

**PERSPEKTIF SANTRI DAYAH MODERN
TERHADAP PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
(Studi Kasus Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHUSNA

NIM. 170302029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Khusna
NIM : 170302029
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Program Studi Agama-Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “PERSPEKTIF SANTRI DAYAH MODERN TERHADAP PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA (Studi Kasus Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah)”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Desember 2022

Yang menyatakan,



Khusna
KHUSNA
NIM. 170302029

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh :

KHUSNA

NIM. 170302029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama


Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D

NIP. 195302051985102001


Nofal Liata, M.Si

NIP. 198410282019031004

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari/ Tanggal: 26 Juli 2022 M
27 Zulhijah 1443 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D
NIP. 195302051985102001

Penguji I,

Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,

Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

Penguji II,

Nurlaila, M.Ag
NIP. 1976601062009122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah¹. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	Be	ظ	Ẓ
ت	Te	ع	'
ث	Sa	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----َ-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----ِ-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

¹Ali 'Audah. *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari ayat Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xvi. Transliterasi ini juga dipakai di PPs UIN Ar-Raniry, lihat *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 130.

-----ُ-----(*zammah*)= u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) *fatÁlah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) *fatÁlah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(ا) *fatÁlah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)

(ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)

(و) *fatÁlah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)

4. Ta' Marbūġah (ة)

Ta' marbūġah hidup atau mendapat harakat *fatÁlah*, *kasrah* dan *ġammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة) الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūġah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية) = *al-ġāġiyyah*).

5. Syaddah (تشدید)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khaġġābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya النفس، الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, إسناد ditulis *isnād*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan

- nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
 3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi. seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
Dkk	= Dan kawan-kawan
Hlm	= Halaman
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMPIT	= Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu
MTsS	= Madrasah Tsanawiyah Swasta
MUI	= Majelis Ulama Indonesia
IAI	= Ilmu Agama Islam Islam
KOPELMA	= Komplek Pelajar Mahasiswa
Q.S	= Qur'an Surat
SAW	= <i>Shallallahu 'Alaihi wa Sallam</i>
SWT	= <i>Subhanahu wa Ta'ala</i>
Terj	= Terjemahan
UIN	= Universitas Islaam Negeri
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
UNSYIAH	= Universitas Syiah Kuala

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi sebagai tugas akhir dengan judul Perspektif Santri Dayah Modern Terhadap Program Studi Agama-Agama (Studi Kasus Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah). Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D selaku pembimbing I, yang dengan segala keikhlasan serta kesabarannya bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, ilmu, dorongan, serta bimbingan yang sangat berarti selama proses menempuh proses pendidikan pada Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Nofal Liata, M. Si selaku pembimbing II, yang pada kesibukannya juga menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sebaik mungkin

sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan mencurahkan pemikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan karya tulis ini.

3. Kepada kedua orang tua Ayah Ilyas Sabil dan Ibu Fatmawati serta keluarga tercinta yang tiada henti selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungannya.
4. Teman-teman seperjuangan Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kebaikan dan kesempatan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah keluarga, bapak, ibu dan kawan-kawan berikan. Semoga Allah *subhaanahuwata'ala* membalas semua kebaikan ini. Aamiin.

Banda Aceh, 20 Desember 2022

Penulis



KHUSNA

ABSTRAK

Nama/ NIM : Khusna / 170302029
Judul Skripsi : PERSPEKTIF SANTRI DAYAH MODERN
TERHADAP PROGRAM STUDI AGAMA-
AGAMA (Studi Kasus Pesantren Abu Lam U
dan Babul Maghfirah)
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dra. Suraiya IT, M.A., Ph.D
Pembimbing II : Nofal Liata, M. Si

Dayah sebagai pendidikan tertua di Aceh eksistensinya telah membawa kontribusi positif terhadap pencerdesan generasi maka seiring dengan perkembangan zaman tentu diperlukan berbagai penyesuaian di ruanglingkup dayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif santri Abu Lam U dan santri Babul Maghfirah terhadap Studi Agama-agama serta konsep pandangan inklusif dan eksklusif terhadap Program Studi Agama-agama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian terkait perspektif santri modern terhadap program Studi Agama-agama sebagai berikut: (1) perspektif santri Abu Lam U mempelajari Studi Agama-agama dapat menghargai perbedaan sehingga tidak mudah terjadi konflik antar umat beragama. Sedangkan perspektif santri Babul Maghfirah mempelajari Studi Agama-agama mesti mempunyai aqidah yang matang agar tidak mudah terpengaruh. (2) Konsep pandangan inklusif dan eksklusif; santri Abu Lam U adanya interaksi dengan alumni demikian pula di Sekolah mendapatkan penjelasan materi keberagaman pada pelajaran PPKn, Antropologi dan Bahasa. Adapun santri Babul Maghfirah pada lingkungan sekolah tidak ada interaksi dengan alumni yang mendalami Studi Agama-agama. Materi tentang keberagaman beragama hanya diperoleh sekilas dari guru sehingga ruang lingkup keberagaman yang dipahami hanya sebatas toleransi beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	10
B. Kerangka Teori.....	18
C. Defenisi Operasional	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	27
B. Jenis Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian	30
D. Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Dayah Modern Abu Lam U	41
2. Dayah Modern Babul Maghfirah.....	48

B. Perspektif Santri Terhadap Program Studi	
Agama-Agama.....	51
1. Perspektif Santri Dayah Modern Abu Lam U .	51
2. Perspektif Santri Dayah Modern Babul	
Maghfirah	63
C. Pandangan Inklusif dan Eksklusif Terhadap	
Program Studi Agama-Agama	72
1. Pandangan Inklusif Santri Abu Lam U	73
2. Pandangan Eksklusif Santri Abu Lam U	79
3. Pandangan Inklusif Santri Babul Maghfirah...	81
4. Pandangan Eksklusif Santri Babul Maghfirah	85
D. Analisis Hasil Penelitian	90

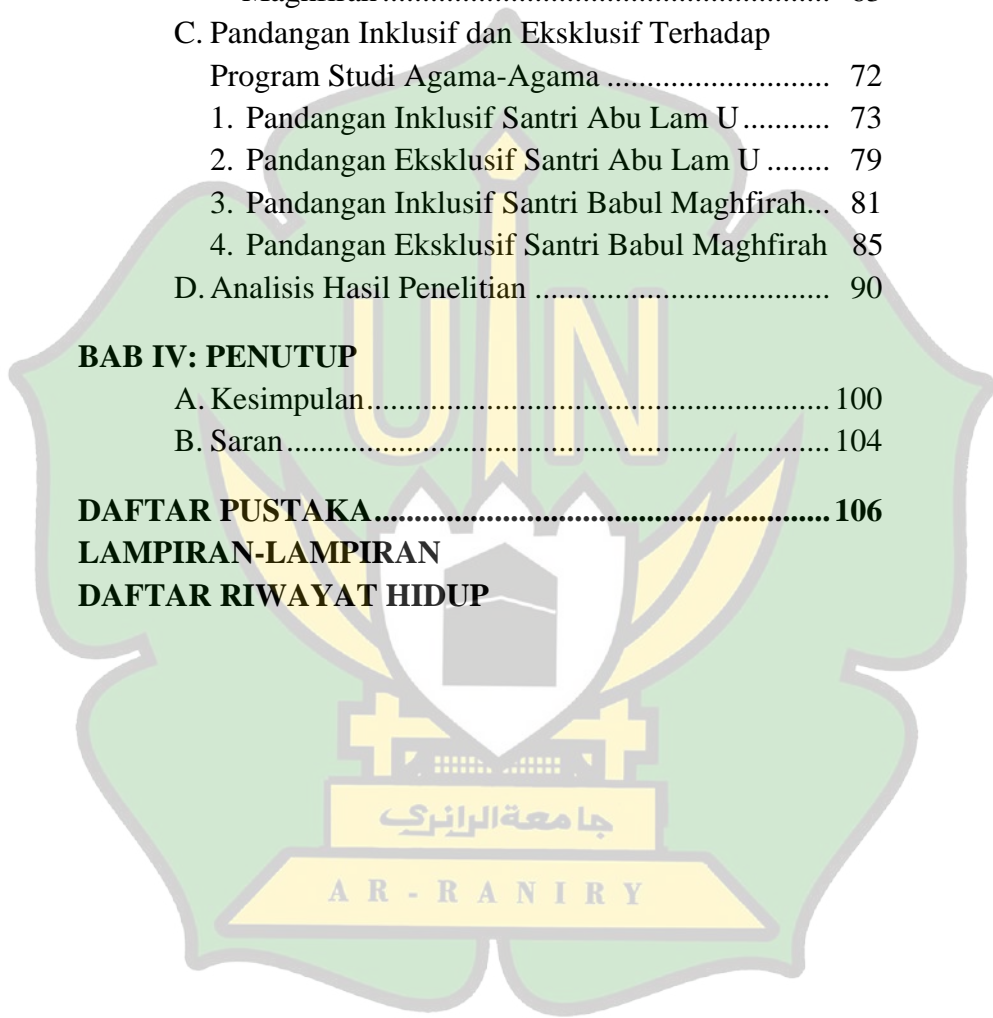
BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA..... 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 2 : Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, dimana eksistensi dayah membawa kontribusi positif terhadap pencerdasan terutama internalisasi nilai Islam. Seiring dengan perkembangan zaman dayah pun menyesuaikan diri tanpa meninggalkan sistem lama yang dianggap baik. Penyesuaian dilakukan mencakup fisik dan non fisik, termasuk sistem pendidikan. Secara kualitatif aktivitas pendidikan dayah bertujuan supaya para penuntut ilmu yaitu santri mudah mengaplikasikan dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku kepada masyarakat menuju suatu tatanan sikap individu dan tindakan sosial.²

Penyesuaian sistem pendidikan di dayah menimbulkan efek lain yang terkait dengan karakteristik dan identitas dayah, dimana dayah yang telah menyesuaikan diri dengan

²Waliyunis M. Nur, *“Peranan Balai Pengajian Dalam Mensosialisasikan Hukum Islam Kepada Masyarakat”*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (STAI al-Aziziyah, Samalanga, 2010), hlm. 03.

perkembangan zaman terkait dengan kurikulum pendidikan lebih sering disebut dengan dayah modern.³ Pada prinsipnya dayah modern yang telah bersentuhan dengan kurikulum terbaru yang tidak hanya mengacu dengan kitab-kitab klasik tentu akan berdampak pada karakter dan gaya berfikir. Sehingga tidak alergi dan merasa tabu dengan terobosan-terobosan baru dalam kajian ushul fiqh atau fiqh kontemporer.

Demikian pula dengan kajian studi agama-agama, dimana studi agama-agama tidak hanya berbicara tentang kajian keislaman saja akan tetapi mengkaji semua agama baik agama ardhi yang turun dari langit maupun agama samawi yang datang dari bumi. Maka Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, tentu penanaman nilai-nilai plural sangat diperlukan agar perselisihan dalam memahami perbedaan tidak akan menimbulkan perpecahan.⁴

Sebagaimana yang dipahami, bahwa pluralisme merupakan sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin

³M. Hasbi Amiruddin, *Dayah di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu Dan Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta: Hexagon, 2013), hlm. 106.

⁴Riuh Beranda Satu: *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depagri, 2003), hlm. 1.

mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah (*sunatullah*). Pluralisme harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan Agama ini memang plural dan itu merupakan kehendak Allah.⁵ Maka dengan demikian ide tentang pluralitas tersebut merupakan prinsip dasar ajaran Islam. Ajaran ini harus diupayakan untuk ditransformasikan kedalam masyarakat modern supaya tercipta suasana yang kondusif bagi kehidupan manusia. Akibat dari pluralisme spesifikasi kajian dalam bidang Studi Agama-agama sangat diperlukan.

Ahmad Zarkasi menjelaskan Studi Agama-agama merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala kepercayaan dalam agama dan hubungan antar setiap Agama, baik dalam aspek normatif-doktrinal, historis-empiris, maupun kritik filosofis. Maka Pemahaman ini meliputi nilai-nilai kedirian suatu agama dan persamaan dan perbedaan antar Agama-agama. Dalam studi tersebut, struktur yang asasi dari pengalaman keagamaan

⁵M. Imadadun Rahmat, et.al, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.186-187.

manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupannya dipelajari dan diperbandingkan secara objektif, bukan secara apologi.⁶

Namun, fungsi dari mempelajari Studi Agama-agama itu sendiri menurut Burhanuddin dalam Ahmad dimana ilmu ini bukan membanding-banding Agama, juga bukan mempersamakan Agama sejalan dengan statement negatif seperti yang dibangun masyarakat, tetapi membiarkan Agama apa adanya. Karena Indonesia yang memiliki beragam budaya ini juga memiliki beragam Agama. Biarkan perbedaan itu muncul, yang harus kita lakukan adalah saling hormat-menghormati, bertoleransi, bekerja sama, membangun pola pikir.⁷ Maka kehadiran dayah modern setidaknya mampu membangun sebuah paradigma yang berfikir lebih maju terkait perkembangan khazanah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di dayah Abu Lam U dan dayah Babul Maghfirah. Peneliti melihat bahwa santri yang berada di dayah tersebut masih berfikir

⁶Ahmad Zarkasi, "Metodologi Studi Agama-agama" Jurnal: *Al-AdYaN* (Vol.XI, N0.1/Januari-Juni/2016), hlm. 18.

⁷Ahmad Rivai Hararap, Irwansyah Dahlia Lubis, Aisyah (wd), *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Perdana Publishing, 2009), hlm.xi

stagnan terkait Program Studi Agama-agama yang di pelajari oleh mahasiswa perguruan tinggi Islam. Salah satu *statmen* yang sering peneliti dengar adalah setiap orang yang mendalami ilmu studi agama-agama maka harus mempunyai aqidah yang kuat agar tidak mudah terpengaruh sehingga berakibat pada kesesatan. Pernyataan yang demikian sering di ungkapkan oleh santri ketika mereka bertanya tentang program yang sedang peneliti geluti.

Pernyataan yang demikian sangat sering peneliti dengar seakan ada rasa gamang dan takut ketika seseorang mendalami keilmuan pada Program Studi Agama-agama. Menurut hemat penulis hal tersebut sangat wajar mengingat setiap santri diskusi tentang materi agama selain dari agama Islam tidak pernah dilakukan didalam ruang lingkup pesantren. Meski pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah latar belakangnya adalah modern namun pemahaman tentang dasar-dasar perbandingan Agama atau Studi Agama-agama merupakan materi yang tidak begitu akrab diruang lingkup pesantren. Dalam artian dimana materi tersbut hanya dibahas secara umum tentang agama-

agama besar di dunia baik agama ardhhi maupun agama samawi akan tetapi dialek secara spesifik tentang materi tidak pernah dilakukan.

Hasil pengamatan yang demikian, menurut hemat peneliti hadir dan terbentuk dalam tipologi berfikir para santri karena tidak adanya sosialisasi terkait memahami keberagaman agama yang ada di Indonesia. Sehingga diperlukan kajian yang spesifik dalam memahami keberagaman tersebut. Santri Abu Lam U dan santri Babul Maghfirah merupakan santri menggeluti pengetahuan dalam pesantren modern. Dimana lingkungan dan metode penerapan pembelajaran berbeda dengan dayah tradisional namun pandangan mereka terhadap studi agama masih menganggap hal yang tabu. maka dengan gaya pemikiran para santri yang demikian tidak menutup kemungkinan bahwa mendalami studi agama atau mempelajari agama-agama besar di dunia tidaklah begitu perlu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik ingin mengkaji lebih mendalam lagi terkait pandangan para santri terhadap Studi Agama-agama. Dimana penelitian ini dilakukan

dalam kajian skripsi yang berjudul “**Perspektif Santri Dayah Modern Terhadap Program Studi Agama-agama (Studi Kasus Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Sejauh mana pemahaman para santri tentang Studi Agama-agama dan apakah santri yang ada di Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah bisa memahami terakait pentingnya belajar studi Agama-agama karena ruang lingkup belajar pesantren tentu mampu mempengaruhi pola pikir santri sehingga dengan demikian akankah santri yang berada di Pesantren modern bisa dikategorikan inklusif.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas muncul beberapa pertanyaan yang menjadi perhatian penulis yakni:

1. Bagaimana perspektif santri pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah terhadap Program Studi Agama-agama?

2. Mengapa santri memiliki pandangan inklusif dan eksklusif terhadap Program Studi Agama-agama?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Mengetahui perspektif santri pesantren Abu Lam U dan Babul Magfirah terhadap Program Studi Agama-agama.
- b. Mengetahui konsep santri yang memiliki pandangan inklusif dan eksklusif terhadap Program Studi Agama-agama.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi praktis maupun teoritis sebagai berikut.

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengubah cara pandang orang yang selama ini keliru dalam memahami Studi Agama-agama yang menyatakan mendalami Program Studi Agama-

agama rawan pada penyimpangan aqidah, terutama kepada santri yang ada di pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah sebagai generasi yang mampu menjelaskan tentang dampak positif belajar Studi Agama-agama.

- b. Dengan adanya penelitian ini Studi Agama-agama mendapatkan masukan yang berharga dalam rangka membenahi sejumlah persoalan yang menjadi hambatan pada Program Studi Agama-agama.
- c. Mendapat gambaran apresiasi yang diberikan pesantren terhadap image Program Studi Agama-agama bahwa kajian keilmuan tersebut sangat perlu untuk dipelajari.
- d. Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi setiap kalangan stakeholder, para akademisi, dan instansi terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Mengenai kajian perspektif tentang studi keagamaan, memang telah ada melakukannya untuk menghindari hasil penelitian yang sama peneliti menguraikan beberapa kajian yang relevan. Penelusuran kajian relevansi ini tidak hanya sebagai dasar acuan untuk membedakan perspektif semata, akan tetapi bertujuan untuk memberikan sebuah konsep kepada peneliti agar lebih memudahkan dalam menjelaskan serta merumuskan sebuah penelitian. Oleh sebab itu, melakukan pendalaman pada kajian relevansi dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Adapun kajian relevansi yang menjadi sebuah perbandingan dalam penelitaian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam skripsi Nurlaila Wati⁸ dengan judul “*Pandangan Santri Pesantren Tentang Ilmu Perbandingan*

⁸Nurlaila Wati, “*Pandangan santri pesantren tentang ilmu perbandingan agama (studi kasus di pesantren Darul Abrar Aceh Jaya)*” Skripsi, Program Studi Agama-Agama (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 60.

Agama (Studi Kasus Di Pesantren Darul Abrar Aceh Jaya)”. Hasil penelitian skripsi ini menyimpulkan, ilmu Perbandingan Agama disetujui untuk dipelajari dengan tujuan untuk menambah wawasan dan memperkuat keyakinan akan Agama Islam. Juga dengan mempelajari studi keagamaan, bisa menjadi salah satu tempat untuk bisa memecahkan masalah yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Wati, ia hanya memfokus pada satu pasantren saja dan tidak membandingkan dengan pasantren yang lain, berbeda dengan penelitian yang sedang penulis teliti saat ini yaitu kegiatan penelitian berlokasi di dua pasantren dan kemudian membandingkan antara pasantren yang satu dengan pasantren yang satunya lagi. Maka dengan demikian penelitian ini berusaha untuk memetakan perspektif pada dua pasantren yang berbeda sehingga nantinya akan bisa melihat secara detail terkait dengan perbedaan berfikir tersebut dalam memahami Studi Agama-agama.

Kedua, penelitian dalam mendalami Studi Agama-agama juga dilakukan oleh Muzakkir⁹ dengan judul “*Urgensi Program Studi Agama-Agama Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Periode 2015-2018)*”. Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan, bahwa pada tingkatan mahasiswa yang ada di Fakultas Ushuluddin tidak semua mahasiswa menganggap belajar agama selain dari agama Islam itu perlu, terutama bagi mahasiswa yang tidak mendalami Prodi Aqidah Filsafat dan Studi Agama-agama. Dalam penelitiannya Muzakkir hanya memfokuskan pada sudut pandangan mahasiswa saja, berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu objek dari penelitian ini adalah mereka para santri dan gurunya. Dimana dengan objek kajian yang berbeda tentu akan semakin akurat hasilnya dalam melihat perpektif seseorang dalam memahami kajian tentang Studi Agama-agama. Terlebih lagi yang menjadi objek kajian yang peneliti fokuskan adalah santri dari dua

⁹Wan Nur Muzakkir Bin Mohd Akhir, “*Urgensi Program studi agama-agama dalam perspektif mahasiswa fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (periode 2015-2018)*” Skripsi: Program Sudi Studi Agama-Agama (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 65.

pondok pesantren modern yang berbeda tentu pemikiran mereka akan semakin menarik lagi hasil yang diperoleh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurkawaddah¹⁰ dengan judul penelitian “*Penelusuran Studi Tentang Hubungan Antar Umat Beragama Di Peunayong*” Temuan penelitian memfokuskan kajiannya pada studi tentang hubungan antar umat beragama di Peunayong. Dimana keberagaman agama yang ada di Peunayong tidak adanya kesalahpahaman dalam ruang lingkup sosial karena masyarakat Peunayong memiliki kesadaran dalam menghargai perbedaan keyakinan. Penelitian ini hanya melihat sisi hubungan sosial antar masyarakat pedagang dan pembeli, dimana dalam hubungan interaksi tidak melihat agama sebagai sesuatu persoalan, yang terpenting transaksi terjadi. Yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada kajian objek penelitian yang menginginkan tanggapan secara langsung terkait pemahaman pada kajian Studi Agama-agama. Jadi tidak hanya sekedar melihat tentang interaksi sosial semata akan tetapi ingin

¹⁰Nurkawaddah, *Penelusuran Studi Tentang Hubungan Antar Umat Beragama Di Peunayong*, Skripsi: Program Studi Studi Agama-Agama (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2013), hlm. 60.

memahami bagaimana seseorang dalam melihat urgensinya pembelajaran Studi Agama-agama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh, Rahmad Agustyan¹¹ dengan tema penelitian “*Pandangan Masyarakat Kecamatan Krueng Barona Jaya Terhadap Prodi Ilmu Perbandingan Agama*” hasil dalam penelitian ini menjelaskan dari setiap informan yang dijumpai memberikan gambaran bahwa mendalami ilmu selain dari agama Islam akan membuat aqidah menjadi dangkal. Masyarakat mengkhawatirkan jika belajar Ilmu Perbandingan Agama dapat menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Apalagi ketika mendengar pernyataan semua agama itu sama. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya dimana Rahmad Agustyan menjadikan masyarakat sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadikan subjek penelitian adalah para santri. Hal lain yang menjadi pembedaan dari penelitian adalah dimana para santri yang di dayah modern Abu Lam U

¹¹Rahmad Agustyan, *Pandangan Masyarakat Kecamatan Krueng Barona Jaya Terhadap Prodi Ilmu Perbandingan Agama*, Skripsi: Program Sudi Studi Agama-Agama (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. IV.

mempunyai pandangan yang inklusif dalam memahami Studi Agama-agama.

Kelima, kajian yang didalami oleh Fatimatuz Zahro¹² dengan judul penelitian “*Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Banyumas)*” temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa toleransi dalam kehidupan pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu toleransi Beragama dan toleransi sosial. Kajian yang dilakukan Fatimatuz objeknya terlalu luas sehingga yang membedakan dengan kajian yang peneliti lakukan adalah tentang bagaimana memetakan pemahaman seseorang dalam melihat kajian Studi Agama-agama sehingga dengan demikian akan dengan mudah memberikan pemahaman toleran Beragama dalam kehidupan.

Berdasarkan penelusuran lima penelitian diatas, satu penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Wati¹³ mempunyai

¹²Fatimatuz Zahro, *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Banyumas)*, Skripsi: Program Studi Studi Agama-Agama (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri, 2021), hlm. XVI.

¹³Nurlaila Wati, “*Pandangan santri pesantren tentang ilmu perbandingan agama (studi kasus di pesantren Darul Abrar Aceh Jaya)*”..., hlm. 60.

kesamaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan, dimana Nurlaila Wati juga mengkaji tentang perspektif para santri dalam melihat Studi Agama-agama. Namun yang menjadi perbedaan dengan penulisan yang peneliti lakukan adalah dimana peneliti memfokuskan pada santri yang ada pada pesantren berbeda yaitu pesantren Abu Lam U dan pesantren Babul Maghfirah sehingga ini akan berdampak nantinya pada data yang diperoleh dimana yang menjadi sampel penelitian santri dan dewan guru sehingga nantinya akan perbandingan pemikiran karena objek penelitiannya berbeda. Dengan demikian data yang akan disimpulkan nanti berangkat dari argumen kritis para santri dan guru sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang ambigu. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muzakir¹⁴ memfokuskan pada perspektif mahasiswa, tentu akan menjadi tolak ukur yang berbeda dengan kajian yang sedang peneliti lakukan. Mahasiswa yang telah tersentuh dengan pendidikan tinggi dan ruang lingkup yang luas tentu akan berbeda cara menyampaikan pendapat sehingga data yang diperoleh oleh

¹⁴Wan Nur Muzakir Bin Mohd Akhir, “*Urgensi Program studi agama-agama dalam perspektif mahasiswa fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (periode 2015-2018)*” ..., hlm. 65.

Muzakkir, akan sangat mendukung tujuan dari penelitian akan tetapi karena tidak melakukan sebuah perbandingan kajian antara yang pro dan kontra maka kesan dari penelitian hanya sekedar berjalan ditempat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmawaddah,¹⁵ hanya fokus pada kajian toleransi dalam keberagaman namun aspek kritis dalam pandangan keberagaman ia tidak menjelaskan secara detil. Kajian yang dilakukan oleh Rahmad Agustyan¹⁶ mendalami pemikiran masyarakat Kreung Barona Jaya terkait pemahaman mereka tentang Studi Agama-agama namun ia tidak melakukan pemetaan dalam memahami tipe pemikiran para informan yang dijumpainya. Adapun kajian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahro¹⁷ membahas secara umum terkait toleransi dalam kehidupan sehingga aspek tentang pentingnya mempelajari tentang Studi Agama-agama tidak disinggung secara detil.

¹⁵Nurmawaddah, *Penelusuran Studi Tentang Hubungan Antar Umat Beragama Di Peunayong...*, hlm. 60.

¹⁶Rahmad Agustyan, *Pandangan Masyarakat Kecamatan Krueng Barona Jaya Terhadap Prodi Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. IV.

¹⁷Fatimatuz Zahro, *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas Gusdurian Banyumas)...*, hlm. XVI.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, yang membedakan kajian dengan yang akan peneliti lakukan adalah: peneliti menentukan sampel yaitu santri akhir, aspek yang akan peneliti kaji perspektif perbandingan yang positif dan negatif akan tetapi peneliti akan memberikan penekanan pada perspektif yang lebih banyak memberikan tanggapan guna menjadi analisis konkrit.

B. Kerangka Teori

Sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari yang namanya teori karena tanpa teori tentu akan terasa sulit dalam melakukan kajian sehingga dalam penulisan ilmiah penggunaan teori merupakan hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini berkaitan dengan perspektif para santri terhadap Program Studi Agama-agama, peneliti menggunakan teori persepsi yang dikembangkan oleh Ruch. Menurut Ruch persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk

memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur pada suatu situasi tertentu.¹⁸

Menurut Rahmat Jalaluddin persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁹ Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.²⁰ Persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

Sebagaimana latar belakang masalah penelitian, maka penelitian dilakukan dalam kajian Studi Agama-agama tujuan yang hendak diraih antara lain: (1) Mahasiswa mampu

¹⁸Floyd L Ruch, *Psychology and Life*. (Atlanta: Foresman, 2010), hlm 87.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja, 2011), hlm. 56.

²⁰Atkinson dan Hilgard, *Pengantar Psikologi*, (Edisi Kedelapan). (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 43.

memahami dasar-dasar agama besar dunia. (2) Mahasiswa dapat memahami fenomena sosial yang terjadi dalam agama. (3) Memperkuat aqidah serta memiliki wawasan keislaman dan keagamaan.²¹ Melihat secara mendalam terkait perspektif santri dalam memahami Studi Agama-agama teori persepsi menurut peneliti sangat tepat digunakan. Karena santri merupakan seseorang yang mendalami pembelajaran diruang lingkup pesantren tentu menarik ketika menggali sebuah informasi pengetahuan mereka tentang keberagaman dalam beragama. Dimana pengetahuan yang dimiliki oleh santri tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya.

Berdasarkan teori diatas kaitannya dengan yang ingin peneliti lakukan bahwa, sudut pandang seseorang tentu dipengaruhi oleh pengetahuan yang ia miliki dan ruang lingkup kehidupan sosial sehingga mampu menganalisis tentang apa yang dilihat.

²¹Firdaus, Muhammad Sahlan, Abdul Majid, *Trategi Pengembangan Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Uin Ar-Raniry*, (Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat UIN Ar-Raniry, 2013), hlm.24.

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional menurut Sugiyono merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²² Definisi variabel-variabel atau operasional penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Perspektif

Perspektif Menurut Kamus Bahasa Indonesia modern, arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perspektif disebut juga dengan *point of view*.²³ Perspektif yang peneliti maksud di sini adalah sudut pandang dari para santri yang tinggal di pemonjakan Abu Lam U dan santri yang di pemonjakan Babul Maghfirah.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 38.

²³<https://kbbi.web.id/orientasi> diakses pada 01 September 2021

2. Santri

Santri adalah anak-anak didik yang datang dari jauh untuk khusus belajar tentang ilmu agama dan tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang disebut pesantren, di bawah asuhan seorang *teungku* atau *kyai*.²⁴ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelajar yang menimba ilmu di pesantren Abu lam U dan Babul Maghfirah.

3. Dayah

Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah* Sejak zaman dahulu, dari jaman kerajaan Islam Samudera Pasai sampai kepada kerajaan Islam Aceh Darussalam dan sampai sekarang lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut dinamakan dengan dayah.²⁵ Keberadaan dayah sendiri diyakini telah ada sejak masuknya agama Islam di Aceh. Yakni pada tahun 800 M yang dibawa para pedagang yang datang dari

²⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 76.

²⁵Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), hlm. 240

jazirah Arab ketika berlabuh di daerah pesisir Sumatera. Selain berdagang, para pedagang ini juga aktif menyebarkan agama Islam. Untuk lebih mempercepat proses penyebarannya, maka didirikanlah dayah yang pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat. Dayah dalam penelitian ini adalah dayah modern Abu Lam U dan Babul Maghfirah yang menjadi tempat penelitian dalam memperoleh data.

4. Modern

Modern biasanya merujuk pada sesuatu yang terkini atau baru maka istilah modern ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan dalam pemahaman yang lebih luas adalah peradaban. Dimana dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru.²⁶

²⁶Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 197.

Modern dalam penelitian ini dimana penyesuaian dengan perkembangan zaman dalam bidang pendidikan terutama tentang kurikulum dayah. Sehingga berbeda dengan sistem pembelajaran tradisional.

5. Dayah Modern

Dayah modern atau dayah terpadu merupakan sistem pendidikan yang mengkombinasikan antara dua kurikulum belajar yaitu kurikulum belajar pesantren tradisional dan kurikulum madrasah umum di bawah naungan pemerintah.²⁷ Dayah modern dalam penelitian ini sebagai tempat penelitian dimana terdapat perbedaan dengan dayah tradisional. Hal ini menjadi sebuah pertimbangan dalam melihat perspektif santri yang mendalami pengetahuan di dayah modern karena berdiskusi tentang keberagaman beragama bukanlah hal yang

²⁷Syarifah Rahmah, *Studi Kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe*, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Medan: UIN Sumut, 2015), hlm. 23.

tabu sehingga bisa lebih terbuka dalam menggali informasi.

6. Studi Agama-agama

Studi agama adalah suatu kajian sistematis dan metodologis terhadap agama-agama yang ada sebagai kajian yang terbuka dan netral, studi agama mengkaji baik dari segi asal usul keberadaannya sebagai suatu sistem keyakinan dan kepercayaan dalam konteks hubungan antar agama.²⁸ Sebagaimana yang diketahui bahwa Studi Agama-agama ini tidak hanya mendalami tentang satu agama semata akan tetapi semua agama yang ada di dunia baik agama *Samawi* maupun agama *Ardhi*. Maka mendalami studi ini diperlukan keterbukaan dalam mempelajarinya karena tujuan utamanya adalah untuk membuka wawasan dalam memahami keberagaman beragama.

²⁸M.Amin Abdullah, *Metodologi Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 22.

7. Pesantren

Menurut KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren merupakan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.²⁹ Maka dapat dipahami bahwa pesantren sebagai pusat pembelajaran yang telah lama ada kini eksistensinya semakin diminati karena mendalami pengetahuan diruang lingkup pesantren tidak hanya mengantarkan pada khasanah intelektual semata akan tetapi juga memberikan semangat spiritual.

²⁹Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 2014), hlm. 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul ini, lokasi pertama penelitian difokuskan di Pesantren Abu Lam U yang beralamat di Komplek Masjid Al Falah Lamjampok, Desa Lam U Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dan kedua bertempat Babul Maghfirah di Desa Lam Alu Cut Kecamatan Kuta Baru Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Selain terjangkau oleh penulis, diperkirakan daerah ini memungkinkan untuk melakukan penelitian. Dasar mengambil Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah dalam proses penelitian ini, tidak hanya karena mudah dijangkau akan tetapi kurikulum pendidikan yang terintegrasikan dengan baik antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal membuat peneliti semakin tertarik untuk memahami lebih dekat pengetahuan para santri dalam memahami keberagaman terlebih lagi jika disuguhkan bahan diskusi tentang Studi Agama-agama nantinya.

B. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁰ Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang digunakan untuk evaluasi, refleksi, dan prospek. Dalam prosesnya menggambarkan secara komprehensif objek studi. Gambaran yang diperoleh sesuai dengan diri objek merupakan nilai lebih dari pendekatan kualitatif.

Penelitian studi kasus dimana memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

dikumpulkan dari berbagai sumber.³¹ Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.³²

Raharjo menjelaskan secara rinci Studi studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program,

³¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 1.

³²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hlm. 2.

peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.³³

Informasi dari buku-buku yang di dalam tentang pandangan santri tentang ilmu Sudi Agama-agama menjadi tambahan tersendiri. Mengenai teknik penulisannya, penulis berpedoman pada panduan penulis skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016.

C. Informan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, istilah yang biasa digunakan untuk menunjuk subjek penelitian adalah informan. Dimana informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah partisipan. Partisipan digunakan,

³³Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Artikel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana 2017, hlm. 3.

terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan atau partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif.³⁴

Menurut Afifuddin dan Saebani dalam Patton ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling participant*) dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random probabilty sampling* yaitu pengambilan sample dari populasi secara *random* dengan memperhatikan jumlah sample, dengan tujuan agar sample dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposive sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.³⁵ Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi dan dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian. Hal ini karna hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal penelitian yang

³⁴Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 88.

³⁵Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 89.

sangat terbatas meskipun dalam penelitian kualitatif, pembatasan waktu kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yang dimaksudkan, waktu senantiasa berhubungan erat dengan dengan biaya yang tersedia untuk penelitian, jadi sangat tidak mungkin menggunakan banyak waktu dengan biaya yang kurang memadai.

Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada “Perspektif Santri Dayah Modern Terhadap Program Studi Agama (Studi Kasus Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah)”. Jumlah seluruh informant dalam penelitian adalah 20 orang adalah:

1. Delapan (8) santri dari Pesantren Abu Lam U dan dua (2) guru dari Pesantren Abu Lam U
2. Delapan (8) santri dari Pesantren Babul Maghfirah dan dua (2) guru dari Pesantren Babul Maghfirah

D. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

lain.³⁶ Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁷ Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah hasil wawancara dengan para santri dan dewan guru yang ada di Pesantren Abu Lam U dan Pesantren Babul Maghfirah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui

³⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, hlm. 67.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2015), hlm. 187.

studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁸ Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Afifuddin dan Saebani dalam Patton ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling participant*) dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random probability sampling* yaitu pengambilan sample dari populasi secara *random* dengan memperhatikan jumlah sampel, dengan tujuan agar sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposive sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 187.

tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.³⁹ Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi dan dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian. Hal ini karna hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal penelitian yang sangat terbatas meskipun dalam penelitian kualitatif, pembatasan waktu kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yang dimaksudkan, waktu senantiasa berhubungan erat dengan dengan biaya yang tersedia untuk penelitian, jadi sangat tidak mungkin menggunakan banyak waktu dengan biaya yang kurang memadai.

Untuk mendapatkan data penelitian mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai nara sumber. Sumber data utama pada penelitian kualitatif tentu saja tindakan yang berupa kata-kata maupun tindakan, lebih lengkapnya diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan sebagai langkah awal yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan

³⁹Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 89.

pengamatan secara langsung di lapangan mengenai pengetahuan tentang studi agama-agama sebagai pokok pemikiran yang sedang berkembang. Dalam melaksanakan observasi, ada empat pola yang dapat dilakukan, yaitu: Pengamatan secara lengkap, Pemeran serta sebagai pengamat, Pengamatan sebagai pemeran, pengamatan penuh.⁴⁰

2. Wawancara

Wawancara yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog secara langsung dengan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan, dengan tujuan mendapatkan pandangan partisipan terkait dengan sasaran yang dituju. Wawancara dilakukan dengan para santri yang ada di pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah yang dipilih secara acak. Menurut Sugiono, Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar

⁴⁰Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2012), hlm, 103.

informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan sejarah pesantren tersebut, jumlah santri, ilmu-ilmu yang dipelajari dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistik atau non statistik.⁴² Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm 72.

⁴²Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandun: Alfabeta 2015), hlm. 11.

dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁴³ Miles dan Huberman dalam Rohendi Rohidi, menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan biasanya secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik tertentu.⁴⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Mantja dalam Harsono, reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri.⁴⁵ Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

⁴³Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11.

⁴⁴Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Citra Prima Nusantara, 2014), hlm. 19.

⁴⁵Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2016), hlm. 169.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo dalam Harsono menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.⁴⁶

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum.

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-

⁴⁶Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, hlm. 169.

kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Menurut Harsono, kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.⁴⁷



⁴⁷Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, hlm. 169.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Dayah Modern Abu Lam U

Tengku Abdullah Lam U atau yang lebih populer dipanggil dengan Abu Lam U. Beliau merupakan ulama kharismatik yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Umar bin Auf Lam U. dilahirkan di Lam U Aceh Besar pada tahun 1888 M/ 1305 H. Pada masa kelahirannya, kerajaan Aceh baru beberapa tahun memulai perang melawan agresi Belanda.⁴⁸

Abu Lam U merupakan putra Tengku Chik Umar Lam U, ulama asli Aceh yang memiliki keahlian dalam Ilmu Fiqh dan Hafidz Al-quran. Ayah Abu Lam U memiliki 3 orang istri, seorang berasal dari Yan (Malaysia). Melalui istrinya ini lahir 2 Ulama besar, yaitu: Tengku Ahmad Hasballah Indrapuri yang populer dengan nama Abu Indrapuri (lahir 1888 M / 1305 H),

⁴⁸Biografi Abdullah bin Umar bin Auf Lam U (Abu Lam U), Sumber: <http://www.alfalahabulamu.com>, di Kutip Pada Tanggal 10 Oktober 2021.

dan Tengku Muhammad Dahlan atau tkg. Madhan, yang bergelar Tkg. Chik di Yan (lahir 1891M / 1308 H). Istri Keduanya bernama Nyak Sunteng berasal dari Lam U, dari istri kedua inilah lahir Abu Lam U.⁴⁹

Abu Lam U memulai pendidikan dasar dari ayahnya, Tengku Umar. Materi dasar yang dipelajari adalah Al-Quran, menulis arab, tauhid, dan ibadah. Berkat ketekunan dan kegigihan dalam menimba ilmu, akhirnya Abu Lam U menjadi salah satu ulama Aceh yang memiliki kapasitas ilmu keagamaan yang dalam, khususnya di bidang kebahasaan, tauhid, ilmu fiqh dan sejarah. Hal ini terlihat dari beberapa karya yang pernah dituliskannya.⁵⁰

Abu Lam U tidak merasa sulit dalam mengabdikan ilmunya kepada masyarakat karena ayahnya memiliki lembaga pendidikan dayah, tempat dirinya menimba ilmu pada masa kecil. Sepeninggal ayahnya Abu Lam U melanjutkan

⁴⁹Biografi Abdullah bin Umar bin Auf Lam U (Abu Lam U), Sumber: <http://www.alfalahabulamu.com>, di Kutip Pada Tanggal 10 Oktober 2021.

⁵⁰Biografi Abdullah bin Umar bin Auf Lam U (Abu Lam U), Sumber: <http://www.alfalahabulamu.com>, di Kutip Pada Tanggal 10 Oktober 2021.

kepemimpinan pada dayah tersebut. Sebagai seorang ulama Abu Lam U turut aktif mengajar masyarakat sekitar kampungnya. Pembinaan nilai-nilai agama yang diberikan kepada masyarakat diusahakan dengan sangat edukatif dan inovatif agar masyarakat tidak merasa bosan dalam belajar agama, salah satu metode yang diciptakan oleh Abu Lam U adalah metode *meusifeut*.⁵¹

Abu Lam U juga pernah menjadi qadhi pada masa Panglima Polem Muhammad Daud Syah. Setelah sekian lama Abu Lam U mendermakan ilmunya kepada masyarakat luas, akhirnya pada tanggal 4 juni 1967 berpulang ke rahmatullah dalam usia 79 tahun. Dayah Abu Lam U kemudian mejadi vakum setelah Abu Lam U wafat, proses belajar mengajar yang sebelumnya sangat semarak menjadi sepi bahkan tidak ada sama sekali. Kevakuman ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya tidak ada lagi generasi penerus dari silsilah

⁵¹Meusifeut adalah metode memahami kandungan dan muatan materi keagamaan dalam berbagai bidang dengan cara membaca bersama-sama dalam satu lingkaran dengan cara menyanyikan bait-baitnya dalam bentuk syair. Lihat Nurkhalis Mukhtar El-Sakandary (Penulis Buku Membumikan Fatwa Ulama), Abu Lam U, Ulama yang Menanamkan Nilai Keislaman Lewat Syair, Sumber: <https://infoaceh.net>, di Kutip Pada Tanggal 10 Oktober 2021.

keluarga yang mempunyai keahlian di bidang ilmu agama seperti yang dimiliki oleh Abu Lam U dan orang tuanya. Hampir semua keluarga Abu Lam U terjun dalam bidang sekolah formal (umum).⁵²

Baru pada tahun 1992 atas prakarsa dan usaha anak Abu Lam U, Athaillah Bin Abdullah bin Umar Lam U, bersama beberapa tokoh masyarakat Lamjampok Dayah Abu Lam U aktif kembali. Pembangunan Dayah Abu Lam U dilakukan dengan mendirikan sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan yang ketuanya dipegang langsung oleh Drs. Athaillah Abu Lam U. Seluruh komponen masyarakat yang ada di sepuluh desa di kemukiman Lamjampok sangat mendukung *i'tikad* baik ini. Mereka saling bahu membahu dalam memberi dan mencari bantuan untuk menghidupkan kembali pusat pendidikan yang sudah lama vakum ini.⁵³

⁵²Biografi Abdullah bin Umar bin Auf Lam U (Abu Lam U), Sumber: <http://www.alfalahabulamu.com>, di Kutip Pada Tanggal 10 Oktober 2021.

⁵³Biografi Abdullah bin Umar bin Auf Lam U (Abu Lam U), Sumber: <http://www.alfalahabulamu.com>, di Kutip Pada Tanggal 10 Oktober 2021.

Sebagian masyarakat merelakan sawahnya menjadi areal pesantren. Sebagian lagi ada yang mau menukar tanahnya dengan tanah yang berada ditempat lain. Beberapa orang menyumbang tenaganya untuk bekerja demi Pesantren. Semangat ini telah menjadikan pesantren berjalan dengan baik walaupun dari segi finansial masih sangat memprihatinkan. Tetapi lambat laun karena keikhlasan para pendiri kesabaran para pendidik dan kepedulian yang begitu besar dari seluruh komponen masyarakat, pesantren mulai berkembang walaupun dalam gerak yang sangat perlahan.⁵⁴

a. Letak Geografis

Secara geografis letak Pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam U ini sangat strategis, karena berada di tengah-tengah Kemukiman Lamjampok dan juga mudah dijangkau masyarakat sekitar, karena berada pada jalan penghubung antar desa di Kemukiman Lamjampok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berjarak \pm 13,5 KM dari ibu kota provinsi Aceh. Suasana alam sangat tenang dan jauh dari kebisingan

⁵⁴Media Abu Lam U Buletin Triwulan, Edisi Perdana. Juni-Agustus 2006

serta bangunan pesantren berada pada dataran tinggi sehingga tidak mudah terkena banjir.

Pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam U terletak diatas lahan seluas \pm 4 ha, sebagiannya digunakan untuk pembangunan ruang belajar/lokal dan sebagian yang lainnya digunakan untuk pembangunan asrama santriwan dan santriwati, mess guru/ ustadz, rumah pimpinan, gedung MCK, gedung serbaguna/aula, musalla (khusus putri), dapur umum, ruang makan, klinik kesehatan, ruang ketrampilan, waserda, kantor guru dan kepala sekolah, dan kantor pimpinan pesantren, pustaka, laboratorium: MIPA, bahasa, komputer, dan lain sebagainya. Bahkan saat ini telah dibangun lapangan bola basket putra dan putri, lapangan voly putra dan putri yang dikelilingi oleh taman. Sementara ini juga telah dibangun aula serba guna yang dipakai oleh SMP atau SMA di pesantren tersebut dan juga oleh pihak luar dalam menyelenggarakan acara.

Pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam U adalah salah satu pesantren yang berada di kecamatan Ingin Jaya

Kemukiman Lamjampok yang terletak kira-kira 5,5 kilometer dari pusat kecamatan Ingin Jaya. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Paleuh Blang dan Paleuh Pulo
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lam U dan Lamdaya
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan kemukiman dan persawahan masyarakat sekitar.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lamjampok dan perkebunan masyarakat.

b. Keadaan Guru

Pengurus dayah modern Abu Lam U merupakan lulusan perguruan tinggi sebagaimana terlihat dalam tabel, pimpinan pesantren menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2), begitu juga dengan wakil pimpinan sekaligus sebagai pengasuh putra menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2). Pengasuh putri juga lulusan magister yang spesifikasinya pada bidang bahasa Inggris, spesifikasi bidang bahasa ini juga diperoleh oleh

bendahara pesantren. Selain dari itu rata-rata pengajar yang ada di Abu Lam U merupakan lulusan strata satu (S-1).

2. Dayah Modern Babul Maghfirah

Pesantren Babul Maghfirah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Yayasan Perguruan Islam (YPI) Babul Maghfirah untuk pengembangan dan peningkatan sistem belajar mengajar. Pesantren Babul Maghfirah berdiri pada tahun 2004 kini memasuki tahun yang ke dua belas (XII) dalam penerapan sistem pendidikan sesuai dengan kaedah Islami yang mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu Pesantren Babul Maghfirah mengemban tugas dan misi besar yakni mampu menghasilkan pemuda pemudi Islam yang beriman dan bertaqwa, berwawasan dan berjiwas sosial tinggi serta diharapkan menjadi pemuda-pemudi kader-kader Islam yang mandiri yang akan menjadi pemimpin-pemimpin keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dimasa depan.

Pesantren Babul Maghfirah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode pendidikan terpadu

antara kurikulum dinas pendidikan, pesantren modern dan dayah salafi dengan masa pendidikan selama enam tahun yang dibagi menjadi dua tingkat pendidikan yaitu SMP dan SMA. Disamping itu juga santri dibekali dengan berbagai ekstrakurikuler, seperti: Tahfidhul quran, kepramukaan, les komputer, dalail khairat, seni bela diri dan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia).dan juga pendidikan kewirausahaan dalam pertanian dan perternakan serta kerajinan tangan.

a. Visi dan Misi Pesantren Babul Maghfirah

Hidup haruslah memiliki tujuan. Gerakan harus sesuai dengan tujuan walaupun badai yang menghadang, Allah lah yang menentukan akhir dari sebuah kehidupan. Adapun visi dan misi pesantren babul mghfirah adalah “Menjadikan lembaga pendidikan pesantren babul maghfirah sebagai benteng ummat dalam mencetak kader ulama dan umara”. Tidak hanya menciptakan santri-santri yang mandiri melainkan menciptakan santri yang berprestasi sebagai ilmuwan dan pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan ini terbukti dengan 8 (tujuh)

alumni yang sudah lulus di pesantren Babul Maghfirah, rata-rata dari mereka mengabdikan di pesantren ataupun di dayah ditempat lain untuk membagikan ilmu yang mereka gapai di pesantren Babul Maghfirah dulu dan ada juga diantara mereka yang melanjutkan kuliah mereka di sekolah tinggi ternama, seperti,⁵⁵ universitas Al-azhar, UIN Ar-Raniry, Unsyiah dan perguruan tinggi yang lainnya.

Dengan visi dan misi yang begitu mulia disisi Allah, kita do'akan lembaga pesantren ini terus berkembang untuk menciptakan kader-kader Islam yang berpengetahuan luas dan berjiwa kepemimpinan yang tegas dan bijaksana demi agama dan bangsa.

b. Keadaan Guru

Pengurus pesantren Babul Maghfirah merupakan lulusan perguruan tinggi. Pimpinan yayasan merupakan lulusan luar negeri yang menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2). Demikian juga pimpinan kepala SMA yang lulusan strata dua (S-2). Sedangkan untuk pimpinan dan bagian yang lain rata-rata lulusan strata satu (S-1).

⁵⁵Profil pondok pesantren Babul Maghirah Aceh Besar

B. Perspektif Santri Terhadap Program Studi Agama-Agama

1. Perspektif Santri Dayah Modern Abu Lam U

Sebagaimana yang telah peneliti tulis pada landasan teori, perspektif merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.⁵⁶ Maka dalam hal ini terkait mengenai perspektif santri dalam melihat pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap Studi Agama-agama peneliti melihat sejauh mana para santri mampu memahami Studi Agama-agama. Melihat sudut pandang tersebut sangatlah penting menurut peneliti agar mudah memahami dan memetakan sejauh mana tingkat pengetahuan yang mereka miliki tentang Studi Agama-agama. Adapun dalam melihat sudut pandang tersebut, peneliti melakukan wawancara guna mempermudah peneliti dalam menganalisis pandangan mereka dalam memahami Studi Agama-agama.⁵⁷

⁵⁶Gibson, *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 56-57.

⁵⁷Wawancara Dilakukan Pada Bulan Desember Tahun 2021 Dengan Santri dan Guru di Dayah Modern Abu Lam U.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan para santri dimana rata-rata santri yang berasal dari dayah modern Abu Lam U, merasa tidak asing dengan Program Studi Agama-agama sebagaimana yang di jelaskan oleh santri RM sebagai santri Abu Lam U kelas III SMA menyatakan:

“Mengenai Program Studi Agama-agama yang saya pahami dimana mengajarkan kepada kita tentang cara-cara beribadah agama selain dari agama Islam sehingga kita bisa menghargainya dan tidak mengganggu mereka. Juga bisa mengetahui cara menyelesaikan konflik diantara agama-agama tersebut.”⁵⁸

Keterangan santri RM parallel dengan informasi yang peneliti peroleh dari santri LI yang menjelaskan:

“Yang saya ketahui tentang Studi Agama-agama yaitu belajar tentang setiap agama selain dari agama Islam. Menurut saya mempelajari Studi Agama-agama ini perlu Karen kita bisa mengetahui keberagaman dan menambah pengetahuan.”⁵⁹

Penjelasan yang diberikan oleh santri RM dan santri LI memberikan sebuah pandangan bahwa Program Studi Agama-agama sudah mendekati dari substansi yang diinginkan. Dimana santri RM sudah mampu menguraikan dengan baik bahwa Studi

⁵⁸Wawancara Dengan Santri RM di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

⁵⁹Wawancara Dengan Santri LI di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

Agama-agama adalah sebuah program yang mendalami pengetahuan tentang agama-agama yang ada di Indonesia, tidak hanya tentang keberagaman yang dipelajari santri RM juga mampu melihat bahwa dalam keberagaman beragama diperlukan sebuah pengetahuan dalam memahami terutama tentang bagaimana menanamkan sikap toleransi agar dengan demikian kerukunan hidup dalam keberagaman tersebut akan terwujud. Hal yang senada juga disampaikan oleh santri M sebagai santri Abu Lam U kelas III SMA menyatakan:

“Belajar Studi Agama-agama tidak hanya mempelajari Islam tetapi juga belajar tentang agama-agama yang lain. Maka belajar Studi Agama-agama ini sangat penting karena kita juga harus mengetahui budaya mereka tatacara mereka beribadah sehingga kita bisa saling menghargai juga tidak mudah terjadi konflik antar umat beragama.”⁶⁰

Santri WN juga memberikan keterangan yang senada.

“Mengenai Studi Agama-agama yaitu belajar tentang setiap agama selain dari agama Islam yaitu; Kristen, Hindhu, Budha, Tionghoa, Islam, Katolik dan Konghochu. Menurut saya belajar agama selain dari agama Islam sangat penting karena dengan demikian

⁶⁰Wawancara Dengan Santri M di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

kita bisa bagaimana cara menghormati orang lain yang beda keyakinan dengan kita.”⁶¹

Penjelasan yang diberikan oleh santri M dan santri WN tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh santri RM dan santri LI dimana santri M dan santri WN sebagai santri Abu Lam U yang saat ini duduk dibangku kelas III SMA menguraikan dengan lugas tentang Program Studi Agama-agama. Hal ini terlihat dari setiap penyampaian bahwa bahwa Studi Agama-agama ini tidak hanya mendalami materi tentang Islam semata akan tetapi juga tentang agama selain Islam. Penekanan yang disampaikan oleh santri M adalah tentang pentingnya belajar Studi Agama-agama ini mampu menghindari potensi konflik karena telah mampu memahami dimensi keberagaman dalam beragama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis memahami bahwa santri yang ada di pesantren modern Abu Lam U, rata-rata Program Studi Agama-agama tidak asing lagi bagi mereka. Sehingga setiap santri, mampu memberikan keterangan dari sudut pandang yang baik dan terbuka. Dari

⁶¹Wawancara Dengan Santri WN di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

keterangan yang demikian dapat dilihat juga bahwa santri Abu Lam U yang kesehariannya telah banyak memperoleh informasi tentang toleransi beragama dimana pengetahuan yang telah diperoleh dari pelajaran yang memuat nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran sekolah seperti PPKn, Pelajaran Bahasa dan PAI. Keterangan tentang pentingnya belajar ilmu Studi Agama-agama ini menurut mereka akan mengantarkan pada memahami makna kebersamaan dalam keberagaman beragama. Para santri juga sangat terbuka dan bersikap toleran terhadap orang yang berbeda agama dengan mereka, bahkan salah satu dari santri memberikan sebuah pernyataan “Studi Agama-agama ini sangat penting dipelajari, mengingat kita di Indonesia mempunyai banyak agama, maka dengan mempelajari program tersebut akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan mereka”.

Pentingnya belajar Studi Agama-agama selain mampu memahami nilai-nilai toleransi juga akan makna tentang keistimewaan Islam sehingga dengan mendalami program tersebut juga akan semakin meningkatkan keyakinan seorang muslim terhadap Islam itu sendiri. Pernyataan positif yang

dikemukakan oleh santri Abu Lma U ini menurut hemat penulis memperlihatkan bahwa mereka telah terbuka dalam memahami keberagaman. Hal ini tentu menarik karena mereka sebagai generasi muda yang masih duduk dibangku SLTP dan SMA telah mempunyai konsep berfikir inklusif. Tentu hal ini tidak terlepas dari lingkungan yang telah membentuk pemikiran mereka salah pembentuk pemikiran tersebut tentu para dewan guru yang mengajar dimana seorang guru memberikan informasi kepada muridnya dan informasi yang diperoleh tersebut menjadi dasar utama dalam menganalisis setiap perosalan yang mereka hadapi.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara kepada dewan guru yang ada di pesantren Abu Lam U karena menurut peneliti pola pikir yang terbentuk dari seorang santri tentu tidak terelapas dari seorang guru yang telah memberikan berbagai informasi kepadanya. Adapun hasil wawancara dengan para guru yang ada di pesantren modern Abu Lam U sebagaimana tertera di bawah ini:

Ustad ZK sebagai guru dayah Abu Lam U menyatakan:

“Menurut saya mempelajari Studi Agama-gama ini sangat penting, karena dengan mempelajarinya kita mengetahui tentang bagaimana sejarah dari agama-agama tersebut secara rinci. Karena setiap pemeluk agama punya dasar tersendiri dalam memahami sejarah dari Agama-agamanya. Dengan mempelajari setiap dari materi tersebut kita akan tahu dasar tersebut sehingga kita tidak akan menerka-nerka tentang keyakinan seseorang dalam Beragama maka dengan cara ini kita akan mempunyai toleransi dalam melihat keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita. Meski yang kita pahami bahwa satu kebenaran tersebut hanya ada dalam Islam”⁶²

Penjelasan yang dikemukakan oleh Ustad ZK memperlihatkan bahwa cara pandang yang diuraikan, memperlihatkan bahwa Ustad ZK mempunyai wawasan yang luas dalam memahami Studi Agama-agama ini. Sehingga cara pandang Ustad ZK melihat terkait pembelajaran ini dirasa sangat perlu sebagai bentuk kepedulian dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman beragama. Uraian yang dijelaskan oleh Ustad ZK menurut hemat peneliti telah memperlihatkan bahwa cara pandang yang diberikan sangat terbuka dalam memahami aspek keberagaman. Sehingga hal ini juga akan membentuk pola pikir para santri karena

⁶²Wawancara dengan Ustad ZK Sebagai Guru di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 17 Desember 2021.

penanaman nilai-nilai toleransi terkait keberagaman beragama dijelaskan oleh seorang guru yang punya pemahaman utuh tentang keberagaman beragama. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Ustad FR sebagai guru dayah Abu Lam U menyatakan:

“Mempelajari Studi Agama-agama ini sangatlah penting karena kita hidup dinegara Indonesia yang menganut ideologi pancasila, dimana pada sila pertama berbicara tentang ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ maka setiap orang dituntut untuk punya Tuhan. Maka setiap orang yang hidup di Indonesia ini adalah orang yang harus mempunyai Agama. Sehingga dengan hidup yang majemuk demikian pengetahuan tentang Studi Agama-agama tersebut sangat penting untuk kita ketahui.”⁶³

Penjelasan yang disampaikan oleh Ustad FR sangat menarik karena urainnya sangat mendalam sehingga menurut hemat peneliti apa yang disampaikan oleh Ustad FR sangat sejalan dengan visi dan misi Program Studi Agama-agama yang di UIN Ar-Raniry. Pengetahuan yang dimiliki oleh Ustad FR berangkat dari latar belakang nya sebagai mahasiswa UIN Ar-Raniry yang mendalami ilmu hukum sehingga interaksinya dengan mahasiswa yang dari Program Studi Agama-agama

⁶³Wawancara dengan Ustad FR Sebagai Guru di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 17 Desember 2021.

memberikan banyak informasi tentang Program Studi Agama-agama maka dengan latar belakang yang demikian membuka pola pikir dalam memahami Program Studi Agama-agama.

Berdasarkan keterangan dari guru dayah modern Abu Lam U yang peneliti peroleh maka telah memberikan sebuah gambaran bahwa cara pandang santri yang lebih terbuka dalam memahami Studi Agama-agama lantaran dari dewan guru yang merasa tidak asing juga dengan Program Studi Agama-agama. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa dewan guru, bahwa di Pesantren Abu Lam U para dewan guru mempunyai pengetahuan yang luas tentang studi Agama-agama atau ilmu tentang perbandingan agama, sehingga saat memberikan penjelasan tentang toleransi beragama tentu akan sangat mudah apalagi ketika dihubungkan dengan makna keberagaman beragama akan semakin memperkaya tentang pengetahuan para santri sehingga para santri mampu berfikir secara terbuka.

Dalam melihat aspek yang berbeda peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan, dimana peneliti ingin

mendengar secara langsung terkait pola pikir mereka dalam mengasumsikan secara mendalam tentang belajar Studi Agama-agama. Berkaitan dengan aspek yang bisa mempengaruhi dalam mendalami Studi Agama-agama, para santri rata-rata menjawab akan berdampak pada aqidah orang yang mempelajarinya kecuali jika telah mempunyai pengetahuan Islam yang matang atau keyakinan yang kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh santri RM sebagai santri di dayah Abu Lam U yang menyatakan:

“Jika kita tidak mempunyai aqidah yang kuat maka kita bisa terpengaruh”⁶⁴

Pernyataan yang diungkapkan oleh santri RM seseorang yang mendalami Program Studi Agama-agama mesti didasari oleh aqidah yang kuat dimana tidak mudah terpengaruh dalam memahami dan mempelajari agama selain dari agama Islam. Penjelasan yang diungkapkan oleh santri RM ini berangkat dari cara pandang bahwasannya setiap agama tentu mengajarkan tentang sebuah kebenaran maka dalam memahami sebuah kebenaran tersebut tentu harus memiliki cara pandang yang utuh sehingga tidak mudah tersesatkan dalam ranah mengambil

⁶⁴Wawancara Dengan Santri RM di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

sebuah kesimpulan. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh santri DR sebagai santri Abu Lam U kelas III SMA menyatakan:

“Jika punya keyakinan yang kuat maka kita tidak akan terpengaruh oleh sebab itu jika yakin pada diri sendiri dan niat kita belajar untuk apa maka kita tidak akan terpengaruh”⁶⁵

Penjelasan dari santri DR ini tidak jauh berbeda dari apa yang telah dijelaskan oleh santri RM yang mana pada intinya harus didasari pada kekuatan aqidah sehingga tidak mudah goyah dalam memahami dimensi kebenaran dalam setiap agama. Namun dari sisi lain peneliti mengamati bahwa apa yang disampaikan oleh santri DR ini tentang sikap terbukanya dalam mempelajari Studi Agama-agama dimana mempelajarinya bagian dari memperkaya khazanah pengetahuan sehingga niat awal mempelajrinya adalah untuk memperluas wawasan terlebih lagi hidup di Negara yang plural.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa ada sebuah stigma yang hadir dalam diri santri jika belajar Studi Agama-agama akan mempengaruhi aqidah

⁶⁵Wawancara dengan Santri DR di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

sesorang. Namun jika mempunyai dasar keyakinan yang kuat serta aqidah yang matang maka mendalami Program Studi Agama-agama ini akan memberikan pengetahuan yang luas pada seseorang tentang makna keberagaman dalam beragama sehingga potensi konflik yang hadir akan sangat berkurang sebab setiap orang telah cerdas dalam memahami keberagaman. Maka sejauh informasi yang peneliti gali dari para santri Abu Lam U memberikan sebuah gambaran ada sebuah keyakinan belajar Studi Agama-agama ini sangat penting. Peneliti juga menggali informasi dari dewan guru tentang aspek pengaruh dari mempelajari Studi Agama-agama. Ustad FR sebagai guru dayah Abu Lam U menyatakan:

“Kalo berbicara tentang aqidah maka itu kembali pada diri sendiri dan menurut saya seluruh ilmu itu perlu untuk kita pelajari. Apalagi jika kita hidup pada ruang lingkup masyarakat majemuk. Maka secara garis besar tidak akan merusak aqidah terlebih lagi jika orang Islam yang mendalaminya telah mempunyai landasan aqidah yang kuat maka ia tidak mudah terpengaruhi.”⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan dewan guru, peneliti memperoleh satu *statemen* yang di ucapkan oleh Ustad FR yang

⁶⁶Wawancara dengan Ustad FR di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 17 Desember 2021.

mampu memberikan pernyataan secara lugas bahwa dalam masyarakat yang plural ini pengetahuan tentang Studi Agama-agama ini sangat perlu karena perpecahan dan konflik akan mudah terjadi jika seseorang pengetahuannya tentang memahami keberagaman dalam beragama tersebut dangkal.

2. Perspektif Santri Dayah Modern Babul Maghfirah

Kacamata santri Babul Maghfirah dalam memahami Studi Agama-agama peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa para santri guna memperoleh informasi. Sejauh data yang peneliti peroleh para santri Babul Maghfirah tidak begitu familiar dengan Program Studi Agama-agama sehingga program tersebut merupakan informasi yang baru bagi mereka. Sebagaimana penjelasan santri IM sebagai santri Babul Maghfirah:

“Saya belum pernah dengar tentang Program Studi Agama-agama”.⁶⁷

Santri OS memberikan penjelasan yang sama.

⁶⁷Wawancara dengan Santri IM di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 16 Desember 2021.

“Saya baru pertama kali dengar tentang jurusan Studi Agama-agama tetapi bayangannya terdiri dari banyak agama tidak hanya satu agama.”⁶⁸

Pernyataan yang diungkapkan oleh santri IM ini memberikan gambaran bahwa Program Studi Agama-agama ini merupakan hal yang asing bagi santri IM sehingga sulit baginya memberikan sebuah penjelasan sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh para santri yang ada di dayah Abu Lam U. Penjelasan yang senada juga diungkapkan oleh santri RM sebagai santri Babul Maghfirah:

“Saya belum tau Program Studi Agama-agama, tapi dari yang saya pahami berarti Studi Agama-agama itu mempelajari agama yang lain.”⁶⁹

Dari penjelasan santri RM tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh santri IM dimana Program Studi Agama-agama ini adalah hal yang baru didengarnya. Namun santri RM berusaha untuk mendefinisikan dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan variabel judul akan tetapi secara substansi tentu santri RM tidak mampu memahaminya dengan baik.

⁶⁸Wawancara dengan Santri OS di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 16 Desember 2021.

⁶⁹Wawancara dengan Santri RM di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 16 Desember 2021.

Dari hasil wawancara dengan santri Babul Maghfirah rata-rata dari mereka belum pernah mendengar tentang Program Studi Agama-agama yang ada di UIN Ar-Raniry. Adapun dari mereka yang mencoba menjelaskan terkait pertanyaan yang peneliti ajukan hanya berusaha untuk menjelaskan terkait pemahaman mereka dalam memahami pertanyaan peneliti. Namun secara garis besar rata-rata dari mereka tidak mendengar sama sekali tentang program tersebut sehingga penjelasan yang mereka berikan terlihat sedikit mengambang karena mencoba memahami secara sekilas terkait pertanyaan yang diajukan. Pernyataan para santri yang mengatakan tidak pernah mendengar tentang Studi Agama-agama tersebut berangkat dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang hanya mendapat pembelajaran secara sepintas dari ruang lingkup pendidikannya. Sehingga dasar yang demikian membuat para santri merasa tidak begitu akrab dengan pengetahuan tentang Studi Agama-agama.

Dalam hal ini peneliti juga mendalami informasi dengan dewan guru yang ada di pesantren modern Babul Maghfirah,

menggali informasi pada dewan guru ini menurut peneliti penting karena sudut pandang berfikir para santri tidak terlepas dari lingkungan tempat ia memperoleh pengetahuan.

Ustadzah RA sebagai guru dayah Babul Maghfirah menyatakan:

“Saya pernah mendengar program tentang Studi Agama-agama, kalo menurut saya program tersebut mempelajari berbagai agama-agama. Dimana kita harus pergi ke Gereja untuk diskusi ilmu tentang keberagaman. Kalo menurut saya kita pertama lebih baik belajar tentang agama kita terlebih dahulu, dimana kita harus mendalami agama Islam terlebih dahulu dan mengenai agama yang lain kita gak mesti belajar nya terlalu mendalam atau harus detil. Karena kewajiban kita adalah tentang agama kita terlebih dahulu. Jadi menurut saya seperti ini, jika kita telah matang dengan agama kita baru boleh kita belajar tentang agama yang lain selain dari agama Islam.”⁷⁰

Keterangan yang peneliti peroleh dari Ustadzah RA memberikan penjelasan bahwa Program Studi Agama-agama terasa asing bagi dirinya. Hal ini terlihat dari cara Ustadzah RA memberikan penjelasan dimana banyak berangkat dari sebuah asumsi semata tanpa didasari sebuah referensi sehingga penjelasan yang diberikan terlihat lebih eksklusif. Penjelasan

⁷⁰Wawancara dengan Ustadzah RA Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

yang serupa juga disampaikan oleh Ustad Z sebagai guru dayah

Babul Maghfirah:

“Saya tidak pernah dengar tentang Program Studi Agama-agama.” Menurut saya penting untuk kita mempelajari Program Studi Agama-agama tersebut agar kita tahu tentang agama lain sehingga akan hadir dalam diri kita toleransi beragama sehingga kita tidak akan saling menjatuhkan atau saling mengejek.

Dari penjelasan Ustad Z dapat dipahami, meski ia tidak pernah mendengar tentang Program Studi Agama-agama akan tetapi Ustad Z berkesimpulan mempelajarinya sangat perlu agar mampu menciptakan suasana yang saling menghargai sehingga nilai-nilai toleransi bisa diimplementasikan dengan baik dalam ruang lingkup keberagaman.

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan dewan guru Babul Maghfirah, memberikan pernyataan bahwa salah satu dari dewan guru tersebut tidak pernah mendengar tentang Program Studi Agama-agama. Penjelasan yang mereka berikan berangkat dari analisis yang mereka pahami dimana Studi Agama-agama ini berbicara tentang setiap agama yang tidak hanya berbicara tentang Islam semata. Dari hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa dewan guru yang ada di

Babul Maghfirah tidak memiliki pengetahuan yang luas dalam memahami urgensi Studi Agama-agama.

Maka dapat dipahami bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh para dewan guru tersebut tentu juga membentuk pola pikir para santri yang mengatakan bahwa belajar Studi Agama-agama tersebut tidak lah begitu penting karena mendalami pengetahuan yang selain dari ruang lingkup Islam seakan memberikan dampak yang tidak baik.

Dalam memahami aspek yang berbeda, peneliti juga menggali informasi terkait pentingnya belajar Studi Agama-agama sehingga dengan cara ini akan semakin mudah mengetahui stigma yang ada dalam diri para informan dalam memahami Studi Agama-agama. Dari hasil wawancara tersebut sebagai mana peneliti uraikan dibawah ini:

IM sebagai santri Babul Maghfirah menyatakan:

“Belajar Studi Agama-agama penting, agar tidak sesat. Mengenai terpengaruh tergantung pada keimanannya. Sisi yang tidak baiknya menurut saya bagaimana pun tetap akan mudah terpengaruh.”⁷¹

⁷¹Wawancara Dengan Santri IM di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 16 Desember 2021.

Dari yang dikemukakan oleh santri IM memperlihatkan ada ketidak setujuan dalam dirinya terkait mendalami Program Studi Agama-agama ini, hal tersebut terlihat dari sebuah stigma yang hadir bahwa bagaimanapun mempelajari Studi Agama-agama ini tetap akan mempengaruhi aqidah seseorang. Tidak jauh berbeda komentar yang sama juga disampaikan oleh santri AN sebagai santri Babul Maghfirah:

“Sebelum mempelajari agama lain menurut saya kita harus memperkuat tauhid kita terlebih dahulu baru kita mempelajari agama lain. Agar aqidah kita tidak terjerumus ke agama lain, itu menurut keyakinan diri kita juga dalam artian jika seseorang keyakinannya sudah kokoh maka kita tidak akan terpengaruh.”⁷²

Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh santri RR dimana penjelasannya sebagai berikut:

“Studi Agama-agama tersebut adalah tentang perbandingan agama-agama yang ada didunia ini dan melengkapi secara umum. Maka disini sebenarnya bukan hanya sekedar membandingkan saja tapi kita mempelajarinya. Secara sekilas menurut saya penting tidak penting itu adalah hal biasa terkait dengan mempelajarinya. Karena pada dasarnya kita juga harus tahu apa yang terkandung dalam kitab agama-agama lain.”⁷³

⁷²Wawancara Dengan Santri AN di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 16 Desember 2021.

⁷³Wawancara Dengan Santri RR di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 16 Desember 2021.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa setiap santri yang menjadi informan dalam penelitian ini, memberikan sebuah jawaban belajar Studi Agama-agama ini akan banyak mendatangkan *mudharat* daripada *maslahat* karena pada dasarnya dapat memberikan pengaruh yang negatif. Hal ini terlihat dari setiap redaksi kalimat yang mereka ucapkan stigma positif tidak begitu kuat sehingga keraguan yang mereka perlihatkan lebih mengarah pada posisi yang sebaiknya untuk tidak mempelajari Studi Agama-agama agar tidak terpengaruh dengan keyakinan yang berbeda dengan Islam. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama pada dewan guru pesantren modern Babul Maghfirah adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Ustadzah RA sebagai guru dayah Babul Maghfirah menyatakan:

“Masalah terpengaruh atau tidak itu tergantung dengan keimanan kita karena kalo iman kita lemah, maka saat masuk kegereja saja mungkin kita akan terpedaya, malahan kalo terpengaruh tersebut ulama besar pun akan terpengaruh.”⁷⁴

⁷⁴Wawancara Dengan Ustadzah RM Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

Penjelasan yang diberikan oleh Ustadzah RA, memberikan gambaran bahwa mempelajari Studi Agama-agama tidaklah begitu penting karena bagaimanapun mempelajari dan mendalami agama selain dari Islam akan berdampak tidak baik bagi orang yang mempelajarinya. Pernyataan yang demikian hadir karena ada kegelisahan dari Ustadzah RA bahwa pengaruh positif lebih besar jika mempelajari agama selain dari agama Islam. Penjelasan yang senada juga disampaikan oleh Ustad Z sebagai guru dayah Babul Maghfirah.

“Mengenai terpengaruh kemungkinan bisa, bahkan banyak yang demikian terpengaruh kerana dimana iman lemah atau pula karena dosennya pandai berbicara sehingga ia akan melenceng tetapi menurut saya banyak yang terpengaruh. Seperti kita lihat orang yang belajar Agama-agama tu di luar negeri kebanyakan mereka terpengaruh, berbeda dengan kita belajar perbandingan mazhab.”⁷⁵

Dari wawancara dengan dewan guru, peneliti juga tidak memperoleh stigma positif terkait mempelajari Studi Agama-agama hal ini terlihat dari pernyataan para dewan guru dalam menanggapi tentang penting atau tidaknya mempelajari Studi Agama-agama. Maka dari hasil peneliti ini memberikan sebuah

⁷⁵Wawancara Dengan Ustad Z Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

konsep bahwa Studi Agama-agama sebaiknya tidak dipelajari. Karena akan membuat seseorang terpengaruh dan beralih dari keyakinannya sehingga lebih baik mempelajari dan mendalami agama Islam saja. Dapat dipahami pandangan santri Babul Magfirah tidak hanya para santri akan tetapi para dewan guru juga ada yang berpola pikir tertutup atau sempit dalam memahami terkait pentingnya belajar Studi Agama-agama. Sebagaimana pernyataan para santri tentang mengapa kita harus mendalami tentang agama lain bukan mendalami agama sendiri lebih baik, hal ini melitahkan ada konsep berfikir yang eksklusif merekat pada diri santri dan dewan guru sehingga mengatakan lebih baik mendalami agama kita sendiri.

C. Pandangan Inklusif dan Eksklusif Terhadap Program Studi Agama-Agama

Hasil wawancara yang peneliti peroleh tentang pandangan santri dalam memahami Program Studi Agama-agama mempunyai berbagai keberagaman baik yang memberikan pernyataan bahwa mempelajari Program Studi Agama-agama sebagai langkah yang tepat guna memahami keberagaman maupun tentang pandangan yang menyatakan

sebaiknya pedalami ilmu keislaman terlebih dahulu karena tanpa pengetahuan keislaman yang matang akan mempengaruhi keimanan.

1. Pandangan Inklusif Santri Abu Lam U

Santri Abu Lam U yang memiliki pandangan bahwa mempelajari Studi Agama-agama merupakan hal yang perlu agar nilai toleransi semakin tumbuh dalam kehidupan mengingat Indonesia sebagai negara yang plural. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan DR sebagai santri Abu Lam U kelas III SMA.

“Di sini saya sebagai anak bahasa belajar tentang Antropologi dimana dalam pelajaran tersebut kami di jarkan keberagaman Indonesia, baik budaya maupun agama. Maka kami juga dijelaskan tentang budaya agama Hindhu dan agama Budha sehingga kami tau bagaimana cara menghargai ibadah dan budaya mereka.”⁷⁶

Penjelasan yang diberikan oleh santri DR sangat menarik, karena pada mata pelajaran yang ia dalami telah banyak mendapat informasi tentang keberagaman beragama sehingga dengan informasi tersebut telah membuka pola pikir

⁷⁶Wawancara Dengan Santri DR di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

dan wawasannya tentang pentingnya mempelajari agama selain dari agama Islam karena dasar pengetahuan tersebut akan mampu mengantarkan diri pada penanaman nilai-nilai toleransi yang tinggi. Penjelasan yang serupa juga disampaikan oleh M sebagai santri Abu Lam U kelas III SMA.

“Di pesantren ini kami belajar PPKn dimana dalam pelajaran tersebut kami diajarkan tentang toleransi beragama, dimana pelajaran tersebut berbicara tentang keindonesiaan. Disitu banyak belajar tentang agama dan budaya yang ada di Indonesia. Sehingga bisa mengetahui perberdaan yang ada dalam beragama sehingga bisa saling menghargai.”⁷⁷

Keterangan yang diberikan oleh santri M memberikan sebuah gambaran bahwa mempelajari agama-agama yang ada di Indonesia akan memberikan sebuah pengetahuan sehingga dengan pengetahuan tersebut akan semakin mudah memahami makna keberagaman. Penjelasan yang dikemukakan oleh santri M tersebut telah memperlihatkan jika ia mempunyai wawasan terkait agama-agama yang ada di Indonesia, menurut hemat peneliti pandangan ini hadir karena faktor lingkungan yang telah banyak berkontribusi dalam memberikan edukasi kepada

⁷⁷Wawancara Dengan Santri M di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

para santri tentang perlunya memahami keberagaman beragama serta berbagai budaya dalam setiap agama yang ada di Indonesia.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dalam melihat pandangan inklusif yang mampu mempengaruhi santri Abu Lam U dimana mereka telah banyak dibekali tentang memahami keragaman agama dan budaya pada pelajaran sekolah. Sehingga konsep toleransi dalam beragama adalah hal yang tidak asing lagi bagi mereka bahkan rata-rata siswa mampu menjelaskan dengan baik tentang pelajaran yang menyinggung toleransi beragama. Dari hasil penelitian tersebut menurut hemat peneliti sangat wajar jika rata-rata dari mereka memberikan stigma positif tentang keberagaman beragama terutama dalam mempelajari Studi Agama-agama. Berkaitan dengan hal yang demikian peneliti juga melakukan wawancara dengan dewan guru guna melihat perbandingan tentang konsep yang ada pada santri. Adapun hasil wawancara dengan dewan guru sebagaimana tertera dibawah ini:

Ustad ZK sebagai guru dayah Abu Lam U menjelaskan:

*“Mengenai toleransi kita menanamkan dalam setiap subjek-subjek tertentu, seumpunya kita memberikan satu contoh tentang bagaimana pernyataan dalam mengkafirkan orang lain. Maka kita tanamkan paham tentang toleransi agar kita jangan begitu mudah mengeluarkan kalimat untuk mengkafirkan orang lain. Atau tentang bagaimana sikap yang patut kita kedepankan dengan orang yang beda keyakinan dengan kita apakah harus keras atau harus saling menghargai maka dalam subjek seperti ini kita menanamkan nilai-nilai toleransi”.*⁷⁸

Penjelasan yang diberikan oleh Ustad ZK memberikan uraian tentang penanaman nilai-nilai toleransi telah ditanamkan dengan baik pada para santri, hal ini sebagai bentuk agar mampu menghargai dalam setiap keberagaman terutama dalam hidup dengan umat yang beda keyakinan. Penanaman pengetahuan keberagaman kepada santri telah menjadi dasar utama para santri banyak mengetahui tentang agama-agama yang ada di Indonesia sehingga sangat wajar jika para santri tidak merasa asing dengan kata-kata keberagaman beragama. Penjelasan yang serupa juga disampaikan oleh Ustad FR sebagai guru dayah Abu Lam U.

⁷⁸ Wawancara Dengan Ustad ZK Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

“Mengenai di pesantren ini kita telah menanamkan pada anak-anak tentang nilai-nilai toleransi dan saya salah satu Ustad yang mengasuh mata pelajaran PPKn. Dimana dalam pelajaran tersebut kita ajarkan kepada mereka tentang norma-norma salah satunya norma agama tentang bagaimana sikap kita ketika bertemu dengan orang lain yang agamanya berbeda dengan kita.”⁷⁹

Penjelasan Ustad FR tidak jauh berbeda dengan Ustad ZK dimana penanaman nilai-nilai toleransi ini sangat perlu diberikan kepada para santri. Terlebih lagi Ustad FR yang mengasuh langsung mata pelajaran PPKn maka sehingga bisa konsisten dalam memberikan edukasi terkait toleransi antar umat beragama sebagaimana yang telah ia singgung bahwa dalam materi norma agama disana diberi pemahaman yang spesifik tentang asas perbedaan sehingga para santri semakin lebih mudah memahami tentang agama-agama yang ada di Indonesia.

Dari data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan dewan guru memberikan gambaran yang sama dengan para santri dimana pengetahuan tentang toleransi beragama telah didapatkan dalam pelajaran sekolah yaitu pada mata

⁷⁹Wawancara Dengan Ustad FR Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

pelajaran Antropologi, PPKn dan Bahasa. Maka hasil wawancara dengan dewan guru memperlihatkan jika santri Abu Lam U sangat inklusif dalam memahami keberagaman agama yang ada di Indonesia sehingga mempelajari Studi Agama-agama dianggap sangat perlu sebagai khasanah ilmu pengetahuan juga dalam memahami agama-agama besar yang ada di dunia sebagai landasan utama dalam meningkatkan keimanan.

Pandangan inklusif santri Abu Lam U ini juga dipengaruhi oleh faktor yang lain. sejuah data yang peneliti peroleh, rata-rata dari mereka mengenal Program Studi Agama-agama ini karena alumni yang berasal dari Abu Lam U juga ada mengenyam pendidikan di UIN Ar-Raniry yang mendalami Program Studi Agama-agama. Sehingga interaksi yang terjadi dengan alumni tersebut mengantarkan mereka pada sebuah diskusi tentang ruang lingkup kajian program studi tersebut. Selain dari inetraksi dengan alumni, mereka juga pernah belajar tentang toleransi beargama pada mata pelajaran PPKn ketika sebelum masuk ke pesantren sehingga dengan pengetahuan

awal tersebut ditambah lagi interaksi dengan alumni membuat mereka mempunyai gambaran umum terkait Program Studi Agama-agama dan tidak merasa asing dengan ruang lingkup kajian keilmuannya.

2. Pandangan Eksklusif Santri Abu Lam U

Upaya yang peneliti lakukan dalam memahami pandangan eksklusif santri Abu Lam U dengan melihat pola pikir yang dimiliki oleh santri dalam menganalisis secara mendalam terkait penting atau tidaknya mempelajari Studi Agama-agama. Pernyataan yang peneliti peroleh dari RM sebagai santri Abu Lam U menyatakan:

“Jika kita tidak mempunyai aqidah yang kuat maka kita bisa terpengaruh”⁸⁰

Pernyataan yang diungkapkan oleh santri RM seakan mengindikasikan bahayanya tentang memahami kajian keagamaan selain dari agama Islam. Mempelajari agama yang lain mesti dilandaskan oleh kematangan pengetahuan keislaman terlebih dahulu agar tidak mudah terpengaruh dengan sebuah pemahaman jika semua agama mengajarkan tentang kebenaran.

⁸⁰Wawancara Dengan Santri RM sebagai di Dayah Modern Abu Lam U Pada Tanggal 16 Desember 2021.

Peneliti memahami pandangan yang demikian hadir karena sebuah keraguan didalam diri santri. Tentu banyak faktor yang membuat seseorang berfikir demikian diantaranya belum memahami secara mendalam terkait ruang lingkup dari kajian Program Studi Agama-agama.

Cara pandang yang senada juga peneliti amati dari DR sebagai santri Abu Lam U kelas III SMA sebagaimana pernyataannya:

“Mempelajari agama selain dari agama Islam mesti dibarengi dengan aqidah Islam yang kuat sehingga tidak salah dalam memahami tujuan dari mempelajarinya”⁸¹

Pernyataan yang dikemukakan oleh santri DR tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh santri RM. Mereka berakhir pada kesimpulan yang hadir dari keraguan terkait mendalami Program Studi Agama-agama karena akan berpengaruh pada keyakinan yang telah di anut yaitu Islam. Peneliti mengamati pandangan yang demikian hadir karena santri DR belum mempunyai pengetahuan yang cukup

⁸¹Wawancara Dengan Santri DR di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

dalam memahami aspek dan ruang lingkup Program Studi Agama-agama juga kurangnya informasi yang diperoleh sehingga pandangan yang melekat pada dirinya belum mampu membuka diri untuk memahami keberagaman atau keterbukaan untuk memahami perbedaan.

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dalam melihat pandangan santri Babul Maghfirah, peneliti juga melihat ada beberapa pandangan yang mempengaruhi pola pikir para santri. Baik pandangan dalam memahami pentingnya mempelajari Program Studi Agama-agama maupun pandangan yang menyatakan tidak perlu karena akan merusak aqidah.

3. Pandangan Inklusif Santri Babul Maghfirah

Upaya dalam melihat berbagai pandangan sejauh informasi yang peneliti peroleh para santri juga belajar banyak tentang toleransi beragama di pesantren seperti yang dijelaskan oleh IM sebagai santri Babul Maghfirah.

“Disini kami belajar tentang toleransi Beragama pada pembelajaran tafsir di kelas III SMA. Selain pada

*pembelajaran PAI dan PPKn. Kami belajar tentang agama Ardhi dan agama Samawi.*⁸²

Penjelasan yang senada juga peneliti peroleh dari santri

NA sebagai berikut:

*“Toleransi agama kami ada belajar dalam pelajaran PPKn dan PAI.”*⁸³

Penjelasan yang diberikan oleh santri IM dan santri NA, terlihat jika ia telah banyak mengetahui tentang keberagaman beragama bahkan santri IM telah mampu menjelaskan mana yang termasuk agama Ardhi dan mana agama Samawi. Pengetahuan dasar yang dimiliki oleh santri IM sudah sangat baik menurut peneliti dengan dasar tersebut ia bisa lebih terbuka dalam memahami perbedaan. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh RR sebagai santri Babul Maghfirah.

“Di pesantren saya belajar tentang toleransi beragama pada mata pelajaran PAI dan PPKn. Dimana dalam PPKn belajar tentang hak asasi manusia dan toleransi dalam beragama dan saling menghargai karena kita berbeda suku, agama dan ras. Kalo didalam PAI kita diskusi dan dikasih materi sehingga kita saling belajar tentang memahami perbedaan. Kalo secara rinci kita tidak belajar tentang agama-agama besar di dunia akan

⁸²Wawancara Dengan Santri IM di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

⁸³Wawancara Dengan Santri NA di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

tetapi kita hanya diajarkan tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia yaitu lima agama.”⁸⁴

Penjelasan yang disampaikan oleh santri RR tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dijelaskan oleh santri IM, dimana ia juga mendapatkan pengetahuan tentang toleransi beragama di pesantren terutama pada pelajaran sekolah.

Peneliti juga memperoleh penjelasan dari santri HM dimana ia menyatakan:

“Kami disini belajar PPKN dalam memahami toleransi beragama dan juga pernah disinggung dalam pelajaran Tauhid.”⁸⁵

Hasil wawancara yang peneliti peroleh terkait pandangan inklusif dari beberapa santri Babul Maghfirah diperoleh karena mereka telah belajar tentang toleransi beragama, dimana pembelajaran tersebut mereka peroleh dari mata pelajaran PPKn dan PAI.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan dewan guru Babul Maghfirah terkait pola pembelajaran toleransi beragama yang diterapkan di pelajaran sekolah Babul

⁸⁴Wawancara Dengan Santri RR di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

⁸⁵Wawancara Dengan Santri HM di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

Maghfirah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah RA sebagai guru dayah Babul Maghfirah.

“Mengenai pelajaran khusus tentang toleransi beragama kami disini tidak mempelajari secara khusus akan tetapi jika untuk mengajarkan saling menghargai antara sesama itu ada, dimana simpati kita terhadap sesama harus kuat meski ia berbeda keyakinan dengan kita.”⁸⁶

Penjelasan yang diberikan oleh Ustadzah RA memberikan uraian bahwa para santri juga diberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dengan antar umat beragama meski aspek penekanaannya hanya pada aspek toleransi semata tanpa memberikan pemahaman pada keberagaman beragama setidaknya telah mampu memberikan konsep pada tentang perlunya untuk saling menghargai satu sama lain dengan umat yang mempunyai keyakinan berbeda. Penjelasan yang senada juga disampaikan oleh Ustad Z sebagai guru dayah Babul Maghfirah.

“Pembelajaran tentang toleransi beragama hanya di ajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun hanya sekilas setidaknya para santri

⁸⁶Wawancara Dengan Ustadzah RM Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

dapat memperoleh gambaran tentang pentingnya saling menghargai”⁸⁷

Uraian yang peneliti peroleh dari Ustad Z memberikan gambaran bahwa santri yang di dayah Babul Maghfirah hanya mempelajari toleransi beragama secara sekilas dimana konsistensinya hanya pada saling menghargai semata tidak pada pemahaman keberagaman dalam beragama. Maka dapat dipahami pada pandangan inklusif santri hanya memperoleh sebuah informasi tentang perlunya mengedepankan sikap saling menghargai dengan antar umat beragama.

4. Pandangan Eksklusif Santri Babul Maghfirah

Berkaitan dengan pandangan eksklusif santri Babul Maghfirah dalam memahami Prodi Studi Agama-agama peneliti juga menggali informasi secara mendalam dengan memahami pola pikir para santri ketika menganalisis tentang penting atau tidaknya mempelajari Studi Agama-agama. RR sebagai santri Babul Maghfirah menyatakan:

“Saya belum pernah mempelajari Studi Agama-agama, tapi dari yang saya pahami berarti Studi Agama-agama itu mempelajari agama yang lian”⁸⁸

⁸⁷Wawancara Dengan Usatad Z Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021

Penjelasan yang diberikan oleh santri RR terlihat bahwa kurangnya informasi yang ia ketahui tentang Program Studi Agama-agama. Dasar kurangnya pengetahuan dan informasi yang demikian memberikan sebuah gambaran bahwa santri RR merasa jika mempelajari Studi Agama-agama tidaklah begitu penting karena anggapan pertama yang akan muncul tentang konsep untuk memahami agama selain dari Islam sedangkan keyakinan yang di anut berbeda. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh santri IR:

“Studi Agama-agama saya belum pernah mendengarnya, mengenai mempelajari agama selain dari agama Islam terpengaruh atau tidak tergantung pada keimanannya. tetapi menurut saya bagaimanapun tetap akan mudah terpengaruh”⁸⁹

Penjelasan yang senada juga peneliti peroleh dari santri HM yang mengemukakan:

“Disini kami ada belajar tentang toleransi beragama, namun belajarnya tidak terlalu mendalam cuman sepintas saja.”⁹⁰

⁸⁸Wawancara Dengan Santri RR di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

⁸⁹Wawancara Dengan Santri IR di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

⁹⁰Wawancara Dengan Santri HM di Dayah Modern Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

Dari yang disampaikan santri IR terlihat bahwa ada sikap tidak setuju untuk mempelajari agama selain dari agama Islam karena konsep yang dikedepankan akan membawa pada kesesatan. Adapun penjelasan dari santri HM mengemukakan bahwa materi tentang keberagaman hanya diperoleh sepintas sehingga stigma negatif yang hadir tersebut berangkat dari sempitnya ruang lingkup berfikir untuk memahami kajian dan ruang lingkup Studi Agama-agama sehingga pandangan eksklusif akan dikedepankan ketika berhadapan dengan kajian selain dari Islam. Sehingga harus dijauhi karena akan membawa pada kesesatan.

Hasil wawancara peneliti dengan santri RM sebagai santri dayah Babul Maghfirah.

“Mengenai pelajaran khusus tentang toleransi beragama kami disini tidak mempelajari secara khusus akan tetapi jika untuk mengajarkan saling menghargai antara sesama itu ada, dimana simpati kita terhadap sesama harus kuat meski ia berbeda keyakinan dengan kita.”⁹¹

⁹¹Wawancara Dengan Ustadzah RM Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

Penjelasan yang diberikan santri RM memberikan uraian bahwa santri hanya diberikan penekanan pada aspek toleransi semata, tidak pada bagaimana memahami serta mempelajari budaya dari agama selain dari Islam.

Melihat padangan yang dikemukakan oleh santri Babul Maghfirah peneliti berupaya untuk menggali pengetahuan tentang Studi Agama-agama tersebut melalui dewan guru yang mengajar di Babul Maghfirah. Penjelasan yang disampaikan oleh Ustad Z sebagai guru dayah Babul Maghfirah.

“Kalo untuk sekarang mengenai pembelajaran toleransi beragama disini sudah tidak ada, sekarang disini kita ada mengajarkan PAI dimana ada dimasukkan poin belajar tentang toleransi beragama dan itu hanya sekilas.”⁹²

Uarian yang diberikan oleh Ustad Z memperlihatkan jika ia tidak begitu banyak berperan dalam memberikan penanaman nilai-nilai toleransi kepada para santri karena materi yang diajarkan tidak banyak bersentuhan dengan antar umat beagama. Namun pernyataan yang diberikan Ustad Z hanya memfokuskan para santri belajar ilmu-ilmu keislaman saja.

⁹²Wawancara Dengan Ustad Z Sebagai Guru Dayah Babul Maghfirah Pada Tanggal 17 Desember 2021.

Sehingga dari penjelasan yang diberikan oleh Ustad Z tersebut memperlihatkan jika para santri tidak begitu mengenal tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan dewan guru Babul Maghfirah, konsep yang mengajarkan tentang toleransi beragama hanya diajarkan secara sepintas sehingga landasan utama ini sangat wajar jika pola pikir para santri terkesan eksklusif.

Faktor pendukung lainnya yang membentuk pola pikir para santri terlihat eksklusif, dimana santri Babul Maghfirah tidak mempunyai alumni yang mendalami pengetahuan di Program Studi Agama-agama sehingga program tersebut terasa asing dari mereka. Begitu juga pembelajaran sekolah yang mereka alami sebelum masuk keruang lingkup pesantren juga tidak mengajarkan tentang toleransi beragama secara mendalam hanya beberapa santri yang menjelaskan jika para santri ada belajar tentang toleransi beragama tersebut pada bangku sekolah sebelum masuk kedayah.

Namun, hal yang paling signifikan dari hasil penelitian yang peneliti temukan, dimana para santri Babul Maghfirah keterbatasan informasi dalam memahami keragaman beragama terutama tentang Studi Agama-agama. Keterbatasan informasi ini memperlihatkan jika mereka merasa asing dengan Studi Agama-agama sehingga sikap eksklusif yang hadir tersebut menjadi dasar utama membuat mereka tidak paham dalam memahami urgennya mempelajari Studi Agama-agama. Maka dengan demikian stigma negatif akan sangat melekat dalam diri para santri karena keterbatasan informasi dan tidak adanya interaksi alumni yang memahami dengan baik mengenai Studi Agama-agama ini.

D. Analisis Hasil Penelitian

Pada poin ini, peneliti akan menguraikan analisis temuan terkait dengan perspektif dayah modern Abu Lam U dan dayah Babul Maghfirah tentang perspektif mereka dalam memahami Studi Agama-agama. Dari data wawancara yang telah peneliti peroleh sebagian dari santri juga mengungkapkan tentang pentingnya belajar Studi Agama-agama sebagai langkah awal

dalam memahami keberagaman beragama terlebih lagi Indonesia sebagai negara yang plural dimana didalamnya terdapat banyak agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri M di Abu Lam U bahwa belajar Studi Agama-agama sangatlah penting karena sebagai generasi tentu harus memahami keberagaman dalam beragama sehingga dengan memahami keberagaman tersebut akan semakin menambah nilai-nilai toleransi. Bahkan M menambahkan bahwa dengan memahami keberagaman beragama tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai toleransi akan tetapi juga bisa menghindari potensi konflik oleh sebab itu mempelajari Studi Agama-agama sangat penting.

Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh RM santri yang duduk di kelas III SMA dimana memahami program Studi Agama-agama sangat perlu karena dengan mendalami Studi Agama-agama akan memberikan pengetahuan tentang budaya dan tatacara umat non muslim sehingga dengan pemahaman yang demikian bisa menghargai keberagaman umat antar beragama. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh RM

mempelajari Studi Agama-agama dasar utama dalam memahami keberagaman beragama karena hanya pada jurusan Studi Agama-agama banyak materi secara mendalam di pelajari pada jurusan tersebut. Menariknya dari penjelasan RM telah mampu memahami Studi Agama-agama yang sesuai dengan substansinya.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh santri diatas, dapat dipahami bahwa mempelajari Studi Agama-agama sangat penting karena akan memberikan wawasan keilmuan apalagi Indonesia negara yang menjunjung tinggi nilai pluraris dimana didalam terdapat banyak etnis agama dan budaya yang berbeda. Sehingga dengan memahami keberagaman tersebut bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan yang universal serta mampu memberikan pencerahan kepada umat terutama sekali bisa memiliki kepekaan terhadap perkembangan kehidupan beragama. Pemahaman demikian dari dipahami oleh sebagian santri hanya bisa diperoleh pada jurusan Studi Agama-agama karena pendalaman materi tentang agama-agama besar di dunia bisa banyak terdapat pada Studi Agama-agama. Selain itu,

santri telah mampu memahami ruang lingkup Studi Agama-agama yang tidak hanya mengajarkan tentang Islam saja akan tetapi juga budaya dan tata cara agama selain dari agama Islam.

Dapat dipahami bahwa pesantren modern Abu Lam U tidak asing lagi tentang program tersebut karena mereka sudah pernah mendengar melalui interaksi dengan alumni. Interaksi ini memberikan mereka gambaran awal secara umum tentang Program Studi Agama-agama sehingga dengan demikian stigma negatif tidak melekat dalam diri mereka. Hal ini bisa terlihat dari wawancara sebagaimana yang telah peneliti jelaskan diatas. Bahwa rata-rata santri Abu Lam U menjelaskan mereka pernah mendengar tentang Studi Agama-agama oleh sebab itu setiap mereka mampu menjelaskan tentang Studi Agama-agama dengan baik.

Menariknya lagi salah satu dari santri Abu Lam U berinisial WN yang masih kelas III SMP mampu menjelaskan agama apa saja yang ada di Indonesia selain dari agama Islam dengan lancar ia menjawab “Kristen, Hindhu, Budha, Islam, Katolik dan Konghochu”. Hal ini menandakan pengetahuannya

tentang keberagaman beragama di Indonesia sudah kategori bagus meski tingkat penalaran masih perlu belajar lagi. Akan tetapi setingkat santri yang masih duduk dibangku SMP sudah kategori baik pengetahuannya tentang keberagaman beragama. Selain itu WN juga memberikan sebuah pernyataan yang positif tentang pentingnya belajar Studi Agama-agama sebagai modal awal dalam menamkan sikap toleran dalam beragama.

Berbeda dengan data yang peneliti peroleh di pesantren modern Babul Maghfirah dimana rata-rata santri menjawab tidak pernah mendengar program tentang Studi Agama-agama. Hal ini menurut hemat peneliti di pesantren mereka tidak diajarkan secara mendalam tentang keberagaman beragama meski beberapa para santri menjawab mereka ada belajar toleransi beragama tersebut pada mata pelajaran PPKn dan PAI akan tetapi pembahasan tentang keberagaman beragama tersebut tidak dibahas secara mendalam terutama tentang poin penting memahami keberagaman beragama yang ada di Indonesia. Selain itu, pengaruh dewan guru dari amatan peneliti yang tidak begitu memberikan penekanan pada keberagaman

beragama selain hanya pada tataran toleransi antar sesama secara umum. Sehingga membentuk pola pikir para santri yang hanya mengetahui tentang toleransi semata tapi tidak bagaimana memahami seluk beluk dari keberagaman tersebut. Sehingga dengan cara demikian membuat santri agak alergi jika masuk keranah memahami objek agama lain.

Sebagaimana data wawancara yang peneliti peroleh dengan guru berinisial Z yang secara jelas menyatakan jika mempelajari agama selain agama Islam pasti akan terpengaruh dengan *statemen* yang diungkapkan oleh seorang pengajar maka tidak menutup kemungkinan dalam memberikan pemahaman terkait keberagaman beragama tidaklah begitu penting. Sikap *apologi* tersebut memang bagus menurut peneliti akan tetapi tidak bicara tentang khasanah perkembangan pengetahuan yang sifatnya dibatasi lantaran perbedaan keyakinan.

Maka berdasarkan setiap uraian tersebut, menurut hemat peneliti santri Abu Lam U lebih inklusif dalam memahami keberagaman beragama karena mereka telah dibekali pengetahuan yang mendasar di pesantren terkait tolarensi

beragama, selain itu interaksi dengan alumni pesantren yang mendalami Program Studi Agama-agama mengantarkan mereka pada ranah berfikir yang lebih terbuka terutama dalam memahami keberagaman baik itu dari segi suku, ras, agama dan budaya. Sehingga dengan dasar pemikiran mereka yang demikian akan semakin mudah kedepannya menyesuaikan diri ditengah kehidupan yang plural terutama dalam memahami konflik yang timbul karena keberagaman tersebut.

Adapun santri Babul Maghfirah dalam memahami keberagaman agama ini lebih eksklusif menurut peneliti, karena terlihat dari cara mereka menjelaskan setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Hal ini terlihat tentang bagaimana mereka memahami penting atau tidaknya mempelajari Studi Agama-agama dimana rata-rata mereka menjawab tidak begitu penting secara lisan ada sebuah ungkapan tergantung pada individu masing-masing atau tergantung keimanan seseorang. Namun, poin penting yang peneliti amati adalah tentang sebuah *satatemen* yaitu tidak begitu pentingnya belajar Studi Agama-agama atau agama selain Islam. Akan tetapi bagaimanapun

setiap pernyataan yang mereka ungkapkan tidak terlepas faktor internal yang membentuk pola pikir mereka sehingga sikap tabu memandang pendalaman agama selain agama Islam tersebut sangatlah wajar.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pengaruh lingkungan sangat berpotensi dalam membentuk pola pikir para santri. Dimana dengan lingkungan tersebut para santri akan meresapi dari apa yang telah dipelajari. Sebagaimana yang dapat dipahami, bahwa pola pikir para santri yang ada di pesantren Abu Lam U berbeda dengan santri yang ada di Babul Maghfirah dalam memahami urgensi Studi Agama-agama karena mereka berada pada lingkungan yang berbeda dimana lingkungan tersebut memberikan penerapan yang berbeda pula terkait nilai-nilai toleransi beragama meski secara sepintas berbicara pada tataran saling menghargai terhadap umat antar beragama.

Santri Abu Lam U yang rata-rata dari mereka belajar tentang toleransi beragama melalui materi yang di ajarkan, sehingga memperoleh kajian keberagaman beragama di

Indonesia. Selain itu, adanya interaksi dengan alumni yang mendalami Program Studi Agama-agama. Maka dengan keadaan lingkungan yang demikian mengantarkan mereka pada pola pikir yang lebih inklusif dalam memahami keberagaman beragama. Keadaan lingkungan yang demikian sangat mempengaruhi cara pandang para santri karena tanpa keadaan yang demikian mungkin para santri tidak akan sampai pada sebuah pemahaman yang telah mampu memahami keberagaman dengan baik. Serta dengan dengan prinsip yang menyatakan bahwa mempelajari Studi Agama-agama ini sangat perlu alasan mereka sangat sederhana dengan mengetahui budaya yang ada dalam agama selain dari agama Islam serta perbedaan dalam keyakinan akan membuat kita bisa saling menghargai karena telah banyak mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada.

Adapun santri yang ada di Babul Maghfirah, dari realita lingkungan yang mereka peroleh tidak begitu akrab dengan Program Studi Agama-agama, adapun penanaman nilai-nilai toleransi hanya pada sebatas saling menghargai antar umat beragama tapi tidak masuk pada ranah budaya yang ada dalam

keberagaman beragama serta tentang perbedaan ibadah yang diyakini sehingga dengan dasar pemahaman yang diperoleh dari lingkungan tersebut membuat para santri mempunyai pandangan eksklusif. Pemahaman yang demikian menghadirkan stigma negatif secara mendalam bahwa mendalami agama selain dari agama Islam akan bisa mempengaruhi aqidah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perspektif santri pesantren Abu Lam U terhadap Program Studi Agama-agama U memiliki pandangan inklusif karena rata-rata dari mereka pernah mendengar studi tersebut melalui interaksi dengan alumni. Santri juga mengemukakan bahwa belajar Studi Agama-agama sangatlah penting karena akan menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam memahami keberagaman beragama karena Indonesia negara yang plural sehingga tidak mudah terjebak dengan konflik hanya karena perbedaan keyakinan. Mengenai mempelajari Studi Agama-agama tentu diperlukan aqidah yang kuat agar tidak mudah terpengaruh. Oleh sebab itu, mempunyai dasar aqidah yang kuat merupakan pegangan awal ketika ingin mempelajari agama selain dari Islam. Adapun pandangan eksklusif sebagian santri memberikan pernyataan jika tidak mempunyai aqidah yang kuat dalam mempelajari Studi Agama-agama maka akan

terpengaruh. Pemahaman yang demikian muncul karena sebagian dari santri belum memahami tentang ruang lingkup kajian Studi Agama-agama sehingga sikap menutup diri untuk mempelajari Studi Agama-agama masih terlihat.

Perspektif santri pesantren Babul Maghfirah terhadap Program Studi Agama-agama memiliki pandangan inklusif dimana santri mampu memahami secara sepintas tentang Studi Agama-agama yaitu bidang kajian yang mendalami agama selain dari agama Islam. Salah satu santri memberikan pernyataan jika dia pernah mendengar bidang kajian tersebut, bahwa Studi Agama-agama membuka ruang dialog antara muslim dan non muslim bahkan pergi ke Gereja untuk melakukan diskusi tentang keberagaman. Adapun pandangan eksklusif santri Babul Maghfirah rata-rata dari mereka tidak pernah mendengar kajian Studi Agama-agama sehingga jawaban yang dikemukakan hanya berangkat dari asumsi semata. Oleh sebab itu, jika ditanya tentang urgennya mempelajari Studi Agama-agama pada konseptual mereka hanya terbayang mempelajari agama selain dari Islam baik

tentang ibadah mereka maupun tentang budaya. Sehingga dari mereka menyatakan meski mempunyai aqidah yang kuat bagaimanapun tetap akan terpengaruh.

Santri pesantren modern Abu Lam U memiliki pandangan inklusif ke studi agama-agama karena santri yang ada di pesantren Abu Lam U banyak memperoleh informasi tentang dari mata pelajaran yang mereka terima mulai dari pelajaran Antropologi, PPKn dan Bahasa. Berdasarkan pelajaran-pelajaran tersebut berbicara tentang agama-agama selain dari agama Islam bukanlah hal yang asing lagi dari santri Abu Lam U. selain itu, terdapatnya interaksi antara santri Abu Lam U dengan alumni yang mendalami jurusan Studi Agama-agama di UIN Ar-Raniry. Oleh sebab itu, para santri memiliki pandangan inklusif terkait dengan jurusan Studi Agama-agama. Pandangan eksklusif santri Abu Lam U terhadap Studi Agama-agama karena untuk mendalami Studi Agama-agama dibutuhkan aqidah yang kuat. Dasar pemikiran seperti ini hadir karena santri secara mendalam belum memahami ruang lingkup kajian Studi Agama-agama sehingga konsepsi yang

dikedepankan adalah mudah terpengaruh bila mendalami agama selain dari agama Islam jika tidak punya aqidah yang matang.

Santri pesantren Babul Maghfirah memiliki pandangan inklusif ke studi agama-agama karena santri juga banyak belajar tentang toleransi beragama meskipun tidak begitu mendalam. Materi toleransi yang sering mereka peroleh pada mata pelajaran tafsir bagi siswa kelas III SMA, PAI dan mata pelajaran PPKn. Mereka memperoleh informasi tentang keberagaman beragama pada materi-materi tersebut. Adapun memiliki pandangan eksklusif santri pesantren Babul Maghfirah terhadap Studi Agama-agama karena mereka tidak pernah mendengar tentang jurusan Studi Agama-agama namun hanya memperoleh informasi tentang toleransi beragama pada beberapa materi. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru yang mengajar bahwa pelajaran khusus tentang toleransi beragama tidak ada tetapi guru hanya berupaya memasukkan poin-poin tentang saling menghargai antara sesama. Selain itu, santri Babul Maghfirah tidak mempunyai alumni yang

mendalami pengetahuan pada jurusan Studi Agama-agama sehingga studi tersebut terasa asing dari mereka.

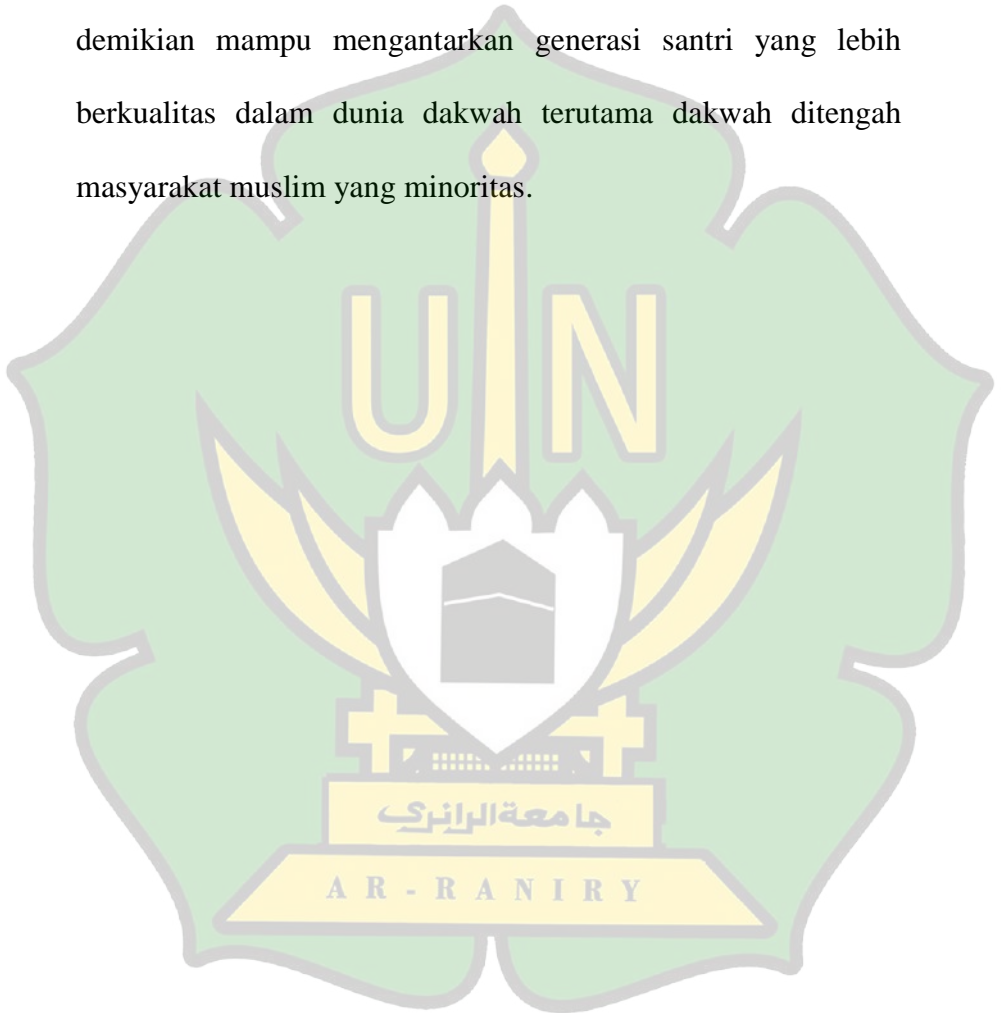
B. Saran

Dari kesimpulan yang peneliti kemukakan maka yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kepada Pesantren; Indonesia sebagai Negara yang plural, maka penanaman pemahaman keberagaman baik itu suku, adat istiadat, agama dan budaya merupakan hal yang sangat perlu. Sehingga generasi kedepannya tidak akan mudah terpecah belah hanya karena sebuah perbedaan dalam keberagaman tersebut. Maka penanaman nilai-nilai toleransi tersebut harus semakin ditingkatkan, begitu juga dengan keberagaman beragama guna generasi santri tidak hanya matang dari segi keimanan akan tetapi juga matang dari segi intelektual dalam memahami keberagaman beragama di Indonesia.

Kepada Santri; Sebagai generasi dari pesantren terutama pesantren modern yang memadukan kurikulum dayah dan kurikulum pendidikan umum. Maka dalam hal ini harus mampu menjadi seorang pemikir Islam yang inklusif kedepannya. Oleh

sebab itu belajar keberagaman agama secara mendalam bukanlah berarti larut dalam sebuah keyakinan yang kontradiktif dengan Islam akan tetapi dengan pengetahuan yang demikian mampu mengantarkan generasi santri yang lebih berkualitas dalam dunia dakwah terutama dakwah ditengah masyarakat muslim yang minoritas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: Bina Ilmu, 2014.
- Adib Fuadi, Muhammad, "*Ilmu Perbandingan Agama*". *Spirit for Education and Development*, Yogyakarta: 2012.
- Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Atkinson, R.L., & Hilgard, E.R. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ahmad Rivai Hararap, Irwansyah Dahlia Lubis, Aisyah (wd) , *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta, Perdana Publishing, 2009.
- Ahmad Zarkasi, "Metodologi Studi Agama-agama" *Jurnal: Al-AdYaN*, Vol.XI, N0.1/Januari-Juni/2016.
- Ali, Mukti, "*Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*", Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2016.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 2014.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2015.
- Firdaus, Muhammad Sahlan, Abdul Majid, *Trategi Pengembangan Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Uin Ar-Raniry*, Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat UIN Ar-Raniry, 2013.

- Gibson, *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2016.
- Harun Nasution. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI, 2000.
- Haryanto, *Teori Yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*, Artikel Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Fip UNY, Tahun 2013.
- <https://kbbi.web.id/orientasi> diakses pada 01 September 2021
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,. Diakses 08 Desember 2021.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Bahri Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2014.
- M. Hasbi Amiruddin, *Dayah di Tahun 2050: Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu Dan Gerakan Keagamaan*, Yogjakarta: Hexagon, 2013.
- M. Imadadun Rahmat, et.al, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, Jakarta: Erlangga, 2003.

- M.Amin Abdullah, *Metodologi Study Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Media Abu Lam U Buletin Triwulan, Edisi Perdana. Juni-Agustus 2006
- Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Artikel Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana 2017.
- Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2012.
- Nurlaila Wati, “*Pandangan santri pesantren tentang ilmu perbandingan agama (studi kasus di pesantren Darul Abrar Aceh Jaya)*” Skripsi, PROGRAM Studi Agama-Agama Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Riuh Beranda Satu: *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depagri, 2003.
- Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Citra Prima Nusantara, 2014.
- Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2016.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : ALFABETA, 2015.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Suhanadji dan Wasposito, *Modernisasi Dan Globalisasi ; Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global*, Insan Cendikia. Malang, 2014.

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2012.

Sumaatmadja dan Winardit. *Perspektif Global*. Jakarta: UT, 2016.

Syarifah Rahmah, *Studi Kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe*, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Medan: UIN Sumut, 2015.

Ruch, Floyd L. *Psychology and Life*. Atlanta: Foresman, 2010.

Waliyunis M. Nur, “Peranan Balai Pengajian Dalam Mensosialisasikan Hukum Islam Kepada Masyarakat”. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI al-Aziziyah, Samalanga, 2010.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2015



Lampiran 3

Pedoman Wawancara

PERSPEKTIF SANTRI DAYAH MODERN TERHADAP PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA (Studi Kasus Pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah)

Identitas Diri:

- a. Nama :
- b. Alamat :

Pertanyaan:

Bagaimana perspektif santri pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah terhadap Program Studi Agama-agama.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:

1. Apa yang anda ketahui tentang Program Studi Agama-agama yang ada di UIN Ar-Raniry.
2. Menurut anda sejauh mana pentingnya kita mempelajari studi agama.
3. Apakah menurut anda mempelajari studi agama atau agama selain Islam akan mempengaruhi aqidah kita.

Pertanyaan:

Pandangan inklusif dan eksklusif santri pesantren Abu Lam U dan Babul Maghfirah terhadap Program Studi Agama-agama

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:

1. Apakah dipesantren ada belajar tentang toleransi beragama, Alasannya ?
2. Apakah dipesantren ada belajar tentang agama-agama besar didunia, Alasannya ?

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



Gambar. 1 Wawancara dengan santri Abu Lam U



Gambar. 2 Wawancara dengan santri Abu Lam U



Gambar. 3 Wawancara dengan Ust. Abu Lam U



Gambar. 4 Wawancara dengan santri Babul Maghfirah



Gambar. 5 Wawancara dengan Ustadzah Babul Magfirah



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : KHUSNA
NIM : 170302029
Program / Jurusan : S1 / Program Studi Agama-Agama
Tempat / Tgl Lahir : Lam Aleu Cut /
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : -
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Leupung Mesjid Kecamatan Kuta
Baro, Kabupaten Aceh Besar
Telp / HP : 0813 5056 3790
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Ilyas Sabil
Nama Ibu : Fatmawati
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Lengkap : Leupung Mesjid Kecamatan Kuta
Baro, Kabupaten Aceh Besar.

Riwayat Pendidikan

SD / MI : SD Negeri Leupung Aceh Besar
SMP / MTsN : MTsN Tungkop Aceh Besar
SMA / MAN : SMA Islam Al-Falah
Universitas : PPS UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 20 Desember 2022



KHUSNA

Nomor : No. 133/B/DAA/XII/2021
Lamp : 1 Berkas
Perihal : **Keterangan Melakukan Penelitian Skripsi**

Kepada Yth:
**Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry**
Di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat,
Berdasarkan surat dari Lembaga anda yang bertanggal 02 Desember 2021
bernomor **B-2691/ Un.08/FUF.III/PP.00.9/12/2021**
Maka kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fajri
Jabatan : Plt. Pimpinan Pesantren Al Falah Abu Lam U Ingin Jaya
Alamat : Mata Ie, Montasik - Kab. Aceh Besar – Aceh

dengan ini menerangkan
bahwa:

Nama/NIM : KHUSNA / 170302029
Semester/Jurusan : VII / Studi Agama-Agama
Alamat sekarang : Lam Alue Cut

Saudara yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan
melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang kami pimpin dalam rangka
penulisan Skripsi dengan judul *Perspektif Santri Dayah Modern Terhadap Prodi
Studi Agama* pada tanggal 7 Desember 2021

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan
kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih. Demikian surat ini kami
sampaikan, dengan harapan cepat terpenuhi. Sebelum dan sesudahnya kami
ucapkan terima kasih.

Lanjampok, 27 Desember 2021
Pimpinan Pesantren,



**Al-Ustadz Muhammad Fajri,
S.Pd.I**



Nomor: 005/ YP1-BM/XII/2022

Lamp : 1 Berkas

Perihal :Keterangan Melakukan Penelitian Skripsi

Kepada Yth:
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry
Di
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat dari Lembaga anda yang bertanggal 02 Desember 2021 bernomor B-2691/
Un.08/FUF.III/PP.00.9/12/2021

Maka kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tgk.H.Masrul Aidi,Lc
Jabatan: Pimpinan Dayah Babul Magfirah
Alamat: Lam Alue Cut,Kec.Kuta Baro,Kab.Aceh Besar

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/Nim : KHUSNA/ 170302029
Semester/Jurusan : VII / Studi Agama-Agama
Alamat sekarang : Lam Alue Cut

Saudara yang tersebut namanya diatas benar telah melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang kami pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Perspektif Santri Dawah Modern Terhadap Prodi Studi Agama* pada tanggal 7 Desember 2021

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.Demikian surat ini kami sampaikan, dengan harapan cepat terpenuhi. Sebelum dan sesudahnya kami ucapkan terima kasih.

A R - R A N I R Y
Aceh Besar, 27 Desember 2021
Pimpinan Dayah Babul Magfirah



Tgk.H.Masrul Aidi,Lc